



Merawat Haji Mabror

MAKNA SPIRITUAL

HAJI DAN

UMRAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENYELENGGARAAN HAJI DAN UMRAH
1446 H/2025 M



KEMENTERIAN AGAMA RI
Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah
Jakarta

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مَنْ عَمِلْ سَئِئْرًا فَلْيَرْجُ
عَذَابَ اللَّهِ الْكَبِيرِ
مَنْ عَمِلْ سَئِئْرًا فَلْيَرْجُ
عَذَابَ اللَّهِ الْكَبِيرِ



**MERAWAT HAJI MABRUR;
MAKNA SPIRITUAL HAJI
DAN UMRAH**

KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL
PENYELENGGARAAN HAJI DAN UMRAH

MAKNA SPIRITUAL HAJI DAN UMRAH

@Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah

Kementerian Agama Republik Indonesia

Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah

Jln. Lapangan Banteng No. 1-2, Jakarta, 10710 Telp. 021-3509177,

021-3509178, 021-3509179,

021-3509180, 021-3509181

Fax. 021-3800201

Website: <http://haji.kemenag.go.id>

TIDAK DIPERJUALBELIKAN



SAMBUTAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, Saya menyambut baik atas terbitnya buku Paket Bimbingan Manasik Haji dan Umrah edisi 1446 H/2025 M (seri: Meraih Haji Mabrur) yang akan digunakan sebagai panduan bagi jemaah haji Indonesia untuk melaksanakan ibadah haji.

Sebagai ibadah yang sarat dengan peristiwa simbolik, maka memahami ibadah Haji dan Umrah sebenarnya tidak cukup hanya dengan memahami unsur *fiqhiyah* seperti rukun, wajib, sunah dan hal-hal yang bersifat teknis semata tetapi jemaah haji juga perlu memahami hikmah di balik simbol-simbol haji yang sarat makna berlapis-lapis itu. Pemahaman yang menyeluruh ini akan mengantarkan Jemaah kepada pesan spiritual kesakralan ibadah haji.

Unsur spiritualitas ini dapat dengan mudah terlihat pada setiap pengamalan rukun haji, misalnya saat berpakaian ihram menuju wukuf di Padang Arafah. Di sana, terasa ada gelombang lembut (dari eksternal dan internal nurani) untuk mengakui persamaan diri atas sesama dan sekaligus menyatakan secara jujur akan

segala kelemahan diri. Semua topeng kehidupan yang membuat orang lain hormat seperti pangkat, jabatan, kebangsawanan, kesarjanaan dan kekayaan, semua berguguran dan tinggalah seorang diri sebagai manusia lemah tanpa daya di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Untuk itu setiap jamaah haji perlu memahami makna simbolik dan sekaligus memaknai secara sufistik di balik simbol-simbol haji. Dengan cara itu, akan terjadi perubahan mendasar (*shifting*) di dalam diri Jemaah. Inilah yang mampu menghadirkan haji mabrur, sebuah kualitas haji yang menjadi idaman bagi para hujjaj, yang akan berdampak kebaikan yang besar sepuluhang menunaikan ibadah haji.

Buku Paket Bimbingan Manasik Haji dan Umrah ini diharapkan dapat membantu setiap jamaah haji meningkatkan pemahamannya tentang ibadah haji dari aspek fiqhiyah (termasuk Fiqih Taysir) dan hal-hal yang bersifat teknis sejak berangkat, tiba di bandara kedatangan, di Makkah, Masya'ir dan Madinah hingga pulang ke tanah air. Melalui buku ini juga Jemaah haji diharapkan dapat memahami simbol-simbol filosofis manasik haji dan umrah, serta menghayatinya secara sufistik sehingga setiap detik perjalanan haji akan didapati makna spritualitas yang akan memberi bobot haji mabrur.

Selain itu, mengingat jumlah jemaah lansia masih cukup tinggi (juga yang resiko kesehatan tinggi dan disabilitas), di dalam buku paket bimbingan manasik haji ini juga memasukkan Manasik Haji bagi Lansia sebagai wujud perhatian khusus pemerintah kepada jemaah haji Lansia. Di samping itu, pendapat atau

hukum manasik yang dipakai, merujuk kepada sumber-sumber yang terpercaya dan pendekatannya mengedepankan sisi kemudahan (fiqih taysir) dan moderasi (tawasuth). Harapannya, hal ini dapat membantu dan memudahkan jemaah dengan memberikan ruang untuk para jemaah haji Lansia, resiko kesehatan tinggi (risti) dan penyandang disabilitas serta hal-hal yang bersifat khusus bagi perempuan. Materi-materi manasik yang disajikan secara komprehensif, kontekstual, mudah dipelajari dan dilaksanakan dalam buku ini ditujukan untuk memberikan panduan solusi terhadap permasalahan haji yang sering terjadi.

Saya berharap, buku Paket Bimbingan Manasik Haji dan Umrah yang telah disempurnakan ini bermanfaat. Selamat menunaikan ibadah haji kepada seluruh jemaah haji Indonesia, semoga meraih predikat haji mabrur yang terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari, yakni semakin mengalami peningkatan kesalehan dan perbaikan dalam segala hal, ditandai dengan menguatnya rasa kepedulian sosial, meningkatnya rasa cinta tanah air dan membawa misi kedamaian bagi sesama umat manusia di muka bumi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Jakarta, 30 Januari 2025

Menteri Agama RI,

Nasaruddin Umar

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ungkapan syukur Alhamdulillah atas karunia Allah SWT, salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Sejak tahun 2023, Kementerian Agama RI telah mencanangkan sebagai Tahun Haji Ramah Lansia. Untuk merealisasikannya maka berbagai upaya dan mitigasi risiko sekaligus pembenahan titik-titik lemah serta permasalahan layanan jemaah lansia terus dilakukan, agar dalam pelaksanaan ibadah haji -khususnya bagi jemaah lansia- dapat terlayani semakin baik. Dalam aspek ibadah sesuai syariat dan dalam aspek teknis berlangsung dengan sehat, aman dan nyaman. Tahun 2025 pelayanan terhadap jemaah haji lansia masih akan menjadi tema layanan utama dalam penyelenggaraan ibadah haji, juga peningkatan layanan bagi penyandang disabilitas.

Buku Paket Bimbingan Manasik Haji dan Umrah, yang setiap tahun dicetak dan disistribusikan oleh Kementerian Agama dimaksudkan agar dapat digunakan jemaah untuk panduan manasik sekaligus mendapat pengetahuan dan informasi terkait pelaksanaan ibadah haji. Harapannya jemaah haji dapat memahami dan membekali dirinya serta memiliki kemandirian dalam pelaksanaan ibadah haji. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umrah dimana dalam pasal 6 dinyatakan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan

ibadah haji adalah mewujudkan kemandirian dan ketahanan dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah.

Pada buku Paket Manasik Haji dan Umrah tahun 2025 ini, Tim Penyempurnaan melakukan beberapa upaya perbaikan, penyempurnaan naskah dan referensi, pembahasan fikih dan manasik haji serta solusi permasalahan dengan berdasarkan pada pengalaman dalam penyelenggaraan haji pada tahun sebelumnya. Di samping itu, tim juga melakukan update terkait kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan manasik khususnya di Arafah, Muzdalifah dan Mina dengan berkaca kepada permasalahan yang muncul pada operasional haji tahun 2024 dan tahun-tahun sebelumnya.

Pendekatan pembahasan manasik yang muncul dalam penyempurnaan buku Paket Manasik Haji dan Umrah kali ini adalah memberikan kepada jemaah pilihan-pilihan hukum serta argumentasi yang melatarbelakanginya. Dalam beberapa kasus, jemaah diarahkan untuk menempuh solusi hukum/fiqih yang memberikan kemudahan/keringanan bagi Jemaah lansia, sakit, resiko kesehatan tinggi (risti), serta penyandang disabilitas dengan manasik yang mengedepankan moderasi dalam beribadah (tawasuth) sesuai dengan konteks dan kondisinya saat ini. Dengan demikian segenap jemaah dapat melaksanakan ibadah dengan hidmat, khusyu' dan sesuai ketentuan syari'at tanpa mengurangi rasa kenyamanan dan keselamatannya. Dalam buku yang telah disempurnakan ini, dilengkapi juga dengan pembahasan filosofi haji (hikmah spiritualitas haji) sehingga jemaah

dapat menangkap pesan dari setiap rangkaian ibadah haji. Dengan begitu diharapkan jemaah dapat memaknai setiap langkah ibadah serta membawa perubahan mendasar pada akhlak dan perilakunya sepulang melaksanakan ibadah haji.

Cita besar Ibadah Haji adalah meraih kemabruran dengan indikator meningkatnya kualitas moral, spiritual, dan sosial dalam diri jamaah setelah kembali ke Tanah Air, sehingga memberikan dampak yang lebih luas. Untuk mewujudkannya, selain penguasaan ilmu manasik haji yang baik, yang tidak kalah penting adalah pemahaman aspek historis, spiritulitas dan nilai filosofis yang menjadi hikmah di balik penyari'atan ibadah haji dan umrah.

Buku Paket Bimbingan Manasik Haji dan Umrah yang dicetak dan di distribusikan pada tahun 2025 terdiri dari Meraih Haji Mabrur; Tuntunan Manasik Haji dan Umrah, Panduan Manasik Haji dan Umrah (Doa & Zikir), serta Merawat Haji Mabrur Makna Spiritual Haji dan Umrah. Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyempurnaan dan penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT mencatat dan membalas dengan timbangan amal kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin yaa rabbal 'alamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Jakarta, 29 Januari 2025

Direktur Jenderal

Penyelenggaraan Haji dan Umrah,

Hitman Latief

DAFTAR ISI

Sambutan Menteri Agama RI.....	ix
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi.....	xv

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	2
C. Sasaran.....	3

BAB II

MAKNA SPIRITUAL HAJI DAN UMRAH	5
A. <i>Tawajjuh</i> kepada Allah.....	5
B. Memori Simbolik Ibadah Haji	7

BAB III

HAJI DAN DRAMA KOSMIK	13
------------------------------------	-----------

BAB IV

MAKKAH KOTA PENUH BERKAH	25
A. Rahasia Kata Makkah dan Bakkah	25
B. Makkah Kota Keramat	30

BAB V

KEISTIMEWAAN KA'BAH	33
A. Ka'bah Pusat Grafitasi Spiritual.....	33
B. Ka'bah Rumah Pembebasan.....	38
C. Maqam Ibrahim; Simbol Kerja Maksimal	40

BAB VI	
IHRAM	43
A. Hikmah Miqat	43
B. Hikmah Mandi Sunah Ihram	45
C. Hikmah Pakaian Ihram	45
D. Hikmah Bacaan Talbiyah	48
BAB VII	
HIKMAH TAWAF	53
BAB VIII	
MENCIUM HAJAR ASWAD; BUKTI KETUNDUKAN ..	61
BAB IX	
AIR ZAMZAM; SUMBER KEHIDUPAN	67
BAB X	
SA'I: ANTARA ZIKIR DAN USAHA MAKSIMAL	71
BAB XI	
CUKUR; MEMBUANG SIMBOL KESOMBONGAN	71
BAB XII	
WUKUF; MAQAM MA'RIFAH	79
BAB XIII	
MABIT; PUNCAK SYUKUR DAN ZIKIR	85
A. Mabit di Muzdalifah	85
B. Mabit di Mina	87

BAB XIV	
LONTAR JARMAH; PERLAWANAN SYETAN	85
BAB XV	
DAM DAN NAFAR	97
A. Hikmah Penyembelihan Dam	97
B. Hikmah Berkurban	98
C. Hikmah Nafar	100
BAB XVI	
TAWAF WADA': BERPISAH DALAM KERINDUAN ..	103
BAB XVII	
HIKMAH ZIARAH	107
BAB XIX	
HAJI, KEMABRURAN DAN NASIONALISME	111
DAFTAR KITAB REFERENSI.....	117
Tim Penyempurna	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Haji adalah momen pembersihan diri (*spiritual rebirth*), dimana jamaah kembali dalam keadaan suci seperti bayi yang baru lahir sehingga jamaah haji menjadi pribadi yang lebih baik setelah pulang ke tanah air. Ibadah haji menjadi momen untuk membangun dan mengubah karakter. Jamaah haji mencapai tingkat akhlak al-karimah yang disebut dengan kemabruran.
2. Dampak positif haji mabrur bukan hanya pada diri yang bersangkutan, tetapi juga di dalam masyarakat luas. Haji mabrur dapat menjadi kader yang handal di dalam menyelesaikan berbagai problem masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, perwujudan haji mabrur patut diperjuangkan semua pihak.

3. Untuk mencapai tujuan ini, pelaksanaan ibadah haji tidak cukup hanya ter-fokus sebatas normatif hukum fikih. Perubahan karakter itu baru bisa terwujud ketika ibadah haji dilaksanakan secara integral antara norma-norma hukum fikih (syari'at) dibarengi dengan pemahaman atas makna di balik simbol-simbol haji dan umrah, serta penghayatan atas nilai-nilai spiritual haji. Dengan demikian, Jemaah haji bisa meraih pengalaman ibadah yang lebih bermakna, bukan sekadar melaksanakan ritual, tetapi benar-benar merasakan transformasi spiritual yang mendalam.
4. Jemaah haji membutuhkan panduan tidak hanya berupa buku tuntunan manasik dari aspek fikih dan hal-hal teknis selama perjalanan haji, namun juga panduan yang menjelaskan tentang makna spiritual haji dan umrah.

B. Tujuan

1. Menyediakan buku yang menjelaskan makna spiritual haji dan umrah untuk jemaah haji sebagai bekal dan pedoman dalam melaksanakan ibadah haji.
2. Membimbing jemaah haji dalam memahami makna spiritual haji sehingga mereka tidak semata menyelesaikan ritual haji, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan perilaku setelah

kembali ke tanah air dan mendapatkan haji mabrur.

C. Sasaran

1. Tersedianya buku yang menjelaskan makna spiritual haji dan umrah untuk jemaah haji sebagai bekal dan pedoman dalam melaksanakan ibadah haji.
2. Terbimbingnya jemaah haji dalam memahami makna spiritual haji sehingga mereka tidak semata menyelesaikan ritual haji, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan perilaku setelah kembali ke tanah air dan mendapatkan haji mabrur.

BAB II

MAKNA SPIRITUAL HAJI DAN UMRAH

A. *Tawajjuh* Kepada Allah

Ka'bah atau Baitullah sebagai kiblat umat Islam di dalam menghambakan diri kepada-Nya memiliki peran penting dalam ibadah ritual haji dan 'umrah. Semua umat Islam di manapun berada harus menghadap ke Kiblat di dalam beribadah, terutama shalat. Bahkan dikatakan tidak sah shalat atau penyembahan seseorang jika tidak mengetahui dan meyakini kiblatnya. Doa iftitah yang diikrarkan saat memulai shalat kita berikrar dengan menyebut ayat:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi

dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. al-An'am/6:79).

Doa iftitah dan penegasan ayat ini menekankan pentingnya segenap diri kita yang berlapis-lapis ini menghadap (tawajjuh) kepada Allah Swt yang kualitasnya disimbolkan kepada Ka'bah atau Baitullah.

Fokus tawajjuh sesuai dengan keyakinan jiwa ditegaskan juga Allah Swt di dalam Al-Qur'an:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. (Q.S. al-Baqarah/2:144).

Ayat ini juga sesungguhnya menyiratkan sesuatu yang amat dalam, bahwa segenap diri kita harus ber-tawajjuh hanya kepada Allah Swt, seperti ditegaskan di dalam ayat dan sekaligus kelanjutan doa iftitah:

...إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"...Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. al-An'am:6:162).

B. Memori Simbolik Ibadah Haji

Diharapkan dengan penunaian haji atau umrah kita sudah menyimpan memori simbolik berupa suasana batin, yaitu bagaimana rasanya kita hadir dan tersungkur di Baitullah, di depan Ka'bah, seolah-olah kita berada di sebuah alam yang amat lain dengan alam syahadah yang selama ini menyelimuti diri kita.

Sungguhpun di sana kita berdesak-desakan karena begitu padatnya umat Islam di sana, tetapi pada saat yang bersamaan kita juga merasakan kelapangan dada untuk mengerti sekaligus memaafkan semuanya. Sungguhpun ada diantara mereka yang betul-betul menyenggol dan menyakiti badan tetapi terasa tidak ada dendam dan amarah. Ini menggambarkan saat orang sedang ber-*tawajjuh* dengan Tuhannya semuanya terasa lapang dan tidak ada ganjalan dan sumbatan.

Karena itu, sebelum kita menuju ke hadapan Baitullah terlebih dahulu kita menanggalkan simbol-simbol keduniaan dan alam *syahadah* kita berupa pakaian dan atribut sosial-budaya kita. Yang tersisa hanya uniform ihram yang melekat di badan berupa kain putih polos. Ini juga melambangkan

bahwa siapapun yang ingin mencapai puncak *tawajjuh* ia juga harus menanggalkan atribut keduniawian yang menghibab dirinya selama ini.

Jika segalanya sudah terlepas dan kita seperti "telanjang" di hadapan Tuhan, maka kita dengan mudah juga akan ber-*tawajjuh* dan menyaksikannya di mana pun kita berada melalui maujud dalam mana la memediakan dirinya. Inilah yang dimaksud dalam ayat:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah/2:115).

Suasana batin yang seperti inilah membuat seseorang sering mengucapkan ungkapan, misalnya "Ka'bah itu ada di dahi kita". Bagi orang awam dan asing dengan makna simbolis, sulit menerima pernyataan tersebut karena segalanya akan diukur dengan logika atau legal formal. Akan tetapi orang-orang yang diberi kemuliaan Allah dalam wujud kesadaran spiritual tingkat tinggi, istilah-istilah seperti itu, bahkan lebih dari itu, bisa ia maklumi. Mereka sadar bahwa Allah Swt itu serba meliputi (*al-Muhith*), tidak bisa kita bicara apapun tanpa melibatkan atau mengaitkan Tuhan di dalamnya.

Salah satu makna spiritual ibadah haji ialah melatih batin kita untuk mengerti, memahami, dan menghayati makna tersirat di balik segala sesuatu yang tersurat. Sehubungan dengan ini, menarik untuk dihayati lebih dalam firman Allah Swt:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ
مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar se-suatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Baqarah/2:149).

Simbol-simbol haji dan umrah memiliki makna yang berlapis-lapis. Pemahaman atas makna ini akan menghadirkan suasana sakralisasi haji. Unsur sakralitas haji dapat dengan mudah terlihat pada pengamalan rukun haji seperti berpakaian ihram menuju padang Arafah untuk melaksanakan wuquf. Di sana kita mengakui persamaan diri dengan orang lain dan sekaligus menyatakan secara jujur akan segala kelemahan diri.

Selanjutnya bermalam di Muzdalifah sambil memungut batu-batu kecil untuk persiapan keesokan harinya untuk melempar jumrah. Setelah itu dilanjutkan dengan thawaf dan sa'i di Masjid

Haram. Ini semua melambangkan rangkaian *suluk* dan *sair* (perjalanan spiritual menuju Tuhan).

Baitullah secara lahiriah lokasinya di Mekkah dan untuk mengunjunginya memerlukan waktu dan biaya. Namun secara batiniah Baitullah bisa hadir atau dapat dihadirkan setiap saat di dalam kalbu. Ini bukan berarti Baitullah ganda, tetapi kehadiran Baitullah secara spiritual dengan wujud ka'bah di dalamnya, seseorang bisa lebih khusyuk di dalam menunaikan ibadah shalat. Betapa tidak, mereka bukan hanya menghadap ke arah ka'bah tetapi juga merasakan perjumpaan spiritual (*tawajjuh*) dengan ka'bah dan bahkan Sang Penghuni Ka'bah. Perjumpaan ini dilakukan secara langsung sebagaimana di-lafazkan di dalam surah al-Fatihah: *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Sang Pemilik dan Penghuni Ka'bah tampil sebagai pihak kedua (Mukhathab), tidak lagi tampil sebagai pihak ketiga.

Suasana tawajjuh seperti ini sang hamba melakukan penyembahan (*ta'abbud*) dan Tuhan memberikan pertolongan (*isti'annah*). Saat hamba melakukan ta'abbud maka saat itu hamba mendaki (*taraqqi*). Ketika hamba melakukan *taraqqi* maka pada saat bersamaan Tuhan turun (*tanazul*) untuk menjumpai hamba-Nya. Firman Allah dalam hadis Qudsi:

إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا
تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي مَشِيًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Siapa mendekati-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatinya sesiku. Siapa yang mendekatiku sesiku maka aku akan mendekatinya sedepah. Barangsiapa mendekatiku berjalan maka Aku akan mendekatinya berlari" (HR Bukhari).¹

¹ Materi ini bersumber dari Nasaruddin Umar, *Makna Spiritual Haji dan Umrah*, (Jakarta: Orbit Publishing, 2016) Hlm. 10-19

BAB III

HAJI DAN DRAMA KOSMIK

Haji sebagai lambang drama kosmik, yang menceritakan jatuhnya nenek moyang kita Adam dari surga kenikmatan ke bumi penderitaan. Haji adalah miniatur Al-Qur'an, yang melukiskan darma kosmik, hubungan antara alam semesta (makrokosmos) dan anak manusia (mikrokosmos). Haji merupakan drama kosmik yang menceritakan hubungan interaktif antara alam semesta, manusia dan makhluk spiritual, seperti malaikat, jin, dan setan.

Pertunjukan drama kosmik diperankan oleh malaikat, jin, syetan, manusia, dan binatang dengan mengambil lokasi 'Arasy, Baitul Ma'mur, bumi, alam barzakh, surga, dan neraka. Sedangkan yang bertindak sebagai pemeran utama ialah Adam, Hawa, Ibrahim, Ismail, dan iblis. Yang bertindak sebagai Sutradara tidak lain adalah Allah Swt. Di sana, Iblis sebagai aktor paling berpengaruh

menyebabkan peristiwa kejatuhan itu terjadi.

Drama kosmik ini menjadi pelajaran penting bagi anak cucu Adam agar jangan jatuh di lubang yang sama. Jika ingin kembali ke surga yang pernah dicicipi nenek moyang kita maka kita harus mengikuti ajaran Islam yang berisi tuntunan, perintah, dan larangan. Al-Qur'an turun ke bumi untuk mengembalikan manusia ke kampung halamnya di surga.

Berawal ketika Allah Swt mengumumkan rencananya untuk menciptakan makhluk pendatang baru dalam jagat makrokosmos bernama manusia, lalu para malaikat mempertanyakan kebijakan itu dengan mengatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan-Mu?" Tuhan berfirman "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. al-Baqarah/2:30).

Menanggapi bahasa Allah Swt seperti itu, maka para malaikat, termasuk 'Azazil (nama Iblis sebelum dikutuk), menyesali kelancangannya mempertanyakan kebijakan Allah Swt, ditandai dengan thawaf mengelilingi Arasy, istana Tuhan, selama sehari-hari sambil menangis menyadari kelancangannya. Akhirnya pada suatu hari Allah Swt menyapa mereka dan mereka diminta untuk pindah di Baitul Makmur, miniatur 'Arasy, dibangun di bawah Arasy. Ketika Adam dan Hawa diciptakan di surga, keduanya juga mengikuti tradisi ibadah malaikat dalam wujud thawaf mengelilingi miniatur 'Arasy di Baitul Ma'mur.

Ketika Adam diciptakan seorang diri, ia gelisah dan memohon diciptakan pasangan lalu diciptakanlah Hawa dari tulang rusuknya sendiri. Selama di surga keduanya diminta untuk tidak mendekati buah khuldi. Di sinilah Iblis mulai berperan, membujuk keduanya untuk memakan buah khuldi (secara bahasa berarti "kekal") jika ingin kekal di dalam surga. Akhirnya keduanya tergoda oleh bujuk rayu Iblis. Akibatnya, Adam dan Hawa dijatuhkan dari surga kenikmatan ke bumi penderitaan. Keduanya berjumpa di bukit 'Arafah (perjumpaan), yang sekarang menjadi arena haji. Permintaan pertama yang mereka minta ialah rumah pertobatan sebagaimana halnya di Baitul Makmur. Allah Swt kemudian memerintahkan

malaikat membangunkan ka'bah di Mekah tepat garis lurus di bawah Baitul Makmur. Di halaman ka'bah itu Adam dan Hawa melaksanakan thawaf, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya rumah mula-mula dibangun untuk (untuk tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi penunjuk bagi semua manusia" (Q.S. Ali Imran/3:96).

Drama kosmik yang melibatkan pemeran utamanya lintas makhluk, yaitu makhluk biologis, semi biologis, makhluk spiritual, dan semi spiritual, dengan lokasi antar planet, yakni dunia metafisik (untuk menghindari konotasi negatif 'dunia gaib') dan dunia nyata di alam raya, yakni di bumi ini. Dengan demikian, ibadah haji adalah ibadah makhluk makrokosmos dan makhluk mikrokosmos. Ibadah haji mempertemukan antara berbagai jenis alam dan makhluk Allah Swt.

Versi lain dari Q.S. al-A'raf ialah selama di dalam surga Adam dan Hawa hidup di dalam kemewahan. Semua bisa dinikmati kecuali satu, yaitu mendekati pohon keabadian (khuldi), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim". (Q.S. al-A'raf/7:19).

Adam dan Hawa terus menerus digoda Iblis dengan berbagai dalih. Antara lain dalih itu ialah, Adam dan Hawa dilarang memakan buah pohon keabadian itu karena jika engkau memakannya maka engkau akan hidup abadi di surga, padahal Allah Swt bermaksud memindahkanmu di bumi penderitaan.

Sebagian ulama tafsir mengatakan ayat itu ayat metaforis. Yang sesungguhnya dilarang itu ialah berhubungan sebagaimana layaknya suami isteri yang kemudian melahirkan keturunan. Ini bisa difahami dari ayat berikutnya:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِمِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". (Q.S. al-A'raf/7:20).

Setelah keduanya melakukan pelanggaran maka reaksi pertama yang mereka sadari ialah:

فَدَلَا هُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا
يَخُصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ
الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?". (Q.S. al-A'raf/7:22).

Setelah itu keduanya baru sadar bahwa dirinya tertipu oleh Iblis. Keduanya sadar dan terus memohon maaf kepada Allah swt dengan doa yang diabadikan di dalam Al-Qur'an:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". (Q.S. al-A'raf/7:23).

Akibat lanjutan dari pelanggaran itu, keduanya jatuh ke bumi penderitaan meninggalkan surga kenikmatan.

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ
إِلَىٰ حِينٍ

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". (Q.S. al-A'raf/7:24).

Dalam kegalauan dan penyesalannya, anak manusia ini terus memohon ampun kepada Allah Swt agar dinaikkan kembali ke kampung halamannya di surga. Keduanya juga memohon rumah pertobatan sekaligus rumah ibadah kepada Allah swt seperti Baitul Ma'mur yang pernah

diberikan kepada malaikat. Akhirnya Allah Swt mengabulkan doanya dan malaikat diperintahkan untuk membangunkan rumah pertobatan di bumi bernama ka'bah di Mekkah, sebagaimana dijelaskan di dalam Q.S. Ali 'Imran/3:96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya rumah mula-mula dibangun untuk (untuk tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi penunjuk bagi semua manusia").

Bangunan suci ini merupakan "surat undangan" Tuhan untuk kembali ke surga. Ka'bah diutus untuk menjemput anak manusia di bumi penderitaan untuk kembali ke surga kenikmatan. Ka'bah juga untuk menenangkan kembali hati dan pikiran Adam dan Hawa beserta anak cucunya. Yang lebih penting Ka'bah mendekatkan kembali anak manusia setelah berjauhan dari Tuhannya. Tidak ada bentuk penderitaan paling pedih selain hamba berjarak dengan Tuhannya.

Itulah sebabnya Allah swt menurunkan sebuah ayat dalam rangkaian drama kosmik di dalam surah al-A'raf berikut ini:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِمَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسًا

التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk me nutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S. al-A'raf/7:26).

Jalan penyelamatan setelah tersesat karena pelanggaran ialah menutupi aurat sebagai simbol dosa dan kemaluan. Penutup aurat dan sekaligus dilengkapi dengan perhiasan dan aksesoris ialah pakaian ketakwaan (*libas al-taqwa*). Pakaian ketakwaan inilah yang mampu menutupi aurat kelemahan dan dosa kita sebagai umat manusia.

Ingat kembali ketika kita mandi ihram sebelum menunaikan haji. Kita telanjang bulat. Kemudian kita membersihkan diri dengan air dalam bentuk mandi sunat untuk ihram. Setelah itu kita menggunakan pakaian khusus yang membalut lekuk-lekuk tubuh kita. Sepotong kain ihram putih tak berjahit, sekaligus mengingatkan kita sebagai pakaian di dalam liang lahat. Tidak ada satupun menyertai kita selain selembar kain itu. Tidak ada atribut dan tanda pangkat dan jabatan. Tidak ada juga berbagai jenis harta kekayaan yang kita miliki. Pakaian ketakwaan tidak pernah hancur bersania

hancurnya tubuh sekalipun. Pakaian ini yang menyertai dan sekaligus membela kita sepanjang zaman di akhirat kelak.

Pelajaran berharga yang kita peroleh dari drama kosmik ini ialah kita tidak boleh jatuh di dalam lubang yang sama seperti kata pepatah. Ayat Al-Qur'an juga menyatakan hal yang sama:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ
عَنهُمَا لِيَأْسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِمَهُمَا إِنَّهُ بَرَآءٌ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا
تَرَوُهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman". (Q.S. al-A'raf/7:27).

Peringatan Allah swt di atas akan sangat terasa jika kita berada di dalam rangkaian ibadah haji. Di

situ secara psikologis kita berada di dalam sebuah alam yang lain. Betapa tidak, ibadah haji itu merupakan miniatur perjalanan kosmik. Kita sedang menjadi aktor atau aktris di dalam drama kosmik itu.

Perjalanan ibadah haji bagaikan napak tilas siklus perjalanan kosmik. Kita seolah menjadi pemeran utama di dalam drama kosmik itu. Dan yang amat penting, kita terasa berada di dalam perjalanan pulang ke kampung halaman rohani kita di surga, tempat nenek moyang kita Adam dan Hawa diciptakan. Tempatnya para Nabi dan para kekasih Tuhan yang lainnya. Bahkan kita pun merasa bagian dari kekasih Tuhan yang diundang secara khusus ke rumah-Nya, Baitullah, rumah pembebasan (Bait al-'Atiq).

Spirit ibadah haji sesungguhnya adalah simbol kehambaan manusia terhadap Tuhannya. Tidak ada yang bisa mengangkat seseorang dari keterpurukan selain diri-Nya. Padang Arafah sebagai lambang kelapangan magfirah dan kasih sayang Tuhan kepada siapa pun hamba-Nya yang telah melakukan dosa, sebesar apapun dan sebanyak apapun, tidak ada kesulitan bagi Allah Swt untuk memaafkan dosa hamba-Nya. Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمٍ

عَرَفَهُ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

“Di antara hari yang Allah banyak membebaskan seseorang dari neraka adalah hari Arafah. Dia akan mendekati mereka lalu akan menampakkan keutamaan mereka pada para malaikat. Kemudian Allah berfirman: Apa yang diinginkan oleh mereka?” (HR. Muslim no. 1348).¹

¹ Materi ini bersumber dari Nasaruddin Umar, *Makna Spiritual Haji dan Umrah*, (Jakarta: Orbit Publishing, 2016) Hlm. 20-34

BAB IV

MAKKAH KOTA PENUH BERKAH

A. Rahasia kata Makkah dan Bakkah

Kata Makkah dan Bakkah Keduanya masing-masing disebutkan hanya sekali di dalam Al-Qur'an. Kata Makkah disebutkan dalam ayat:

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ
أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Fath/48:24).

Sedangkan kata Bakkah disebutkan dalam ayat:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun

untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia". (Q.S. Ali 'Imran/3:96).

Secara harfiah kata Makkah berasal dari akar kata: *Makka-yamukku-makkan*, berarti menghisap, menyedot. Di dalam kamus utama bahasa Arab, Lisan al-Arab karya monumental Ibn Mandhur (15 jilid) menjelaskan bahwa kata makkah searti dengan *mashsha-yamushshu-mashshan* berarti mengisap atau menyedot, seperti dalam kata: *Imtashsha jami' ma fihi wa syaribah kullih* (mengisap dan menyedot semua apa yang ada di dalam). Tukang bekam (pengobatan dengan menyedot darah kotor) disebut *al-mashshash* atau *al-hajjam*. Para hujjaj disebut *mushashah* karena tersedot di dalam pusat grafitasi spiritual, ka'bah atau Baitullah. Setelah disedot segala dosa dan menjadi dekat sedekat-dekatnya kepada Allah swt, maka manusia merasa plong, bebas.

Inilah salah satu sebab mengapa Ka'bah disebut dengan *Bait al-'Atiq* (rumah pembebasan), karena bisa membebaskan seseorang dari kungkungan dosa dan kesalahan yang mengurung dirinya.

Menurut Imam Al-Gazali, Ka'bah merupakan pusat grafitasi spiritual. Semenjak Ka'bah dibangun tidak pernah berhenti diputari oleh manusia dan makhluk spiritual seperti jin dan malaikat. Mereka

juga ikut berthawaf di sekeliling Ka'bah. Ibarat sebuah turbin yang selalu hidup dan aktif mengalirkan dan memancarkan energi batin. Energi di sekitarnya bisa meluruskan jalan pikiran yang bengkok, melunakkan hati yang keras, dan memutihkan hati yang kotor. Energi Ka'bah juga bisa menyedot dan menghisap para jamaah haji dan umrah ke dalam lingkaran pusat magnet spiritual. Seolah-olah pusat magnet ini mampu menyedot seluruh dosa dan kotoran para tamu Allah Yang Maha Pengasih (*dhuyuf al-Rahman*). Wajar jika dikatakan di dalam hadis Nabi bahwa satu shalat di samping Ka'bah sepadan dengan 100.000 kali shalat di luarnya. Orang yang shalat di dalam radius *inner circle Ka'bah* bagaikan berada di dalam lautan berkah. Inilah sesungguhnya yang disebut dengan Makkah yang penuh berkah (Bakkah mubarakah/Q.S. Ali 'Imran/3:96).

Ibn Mandhur juga mengartikan makka sama dengan *tahdzib*, dari akar kata *hazdaba-yahzdibu-hadzban-tahdziban*, berarti membersihkan, membetulkan, dan mendidik. Pengertian ini bisa dihubungkan dengan beberapa ayat dan hadis bahwa orang-orang yang datang dengan niat tulus karena Allah, baik niatnya untuk haji atau umrah, niscaya akan dibersihkan dan disucikan jiwa, pikiran, dan segenap suasana batinnya sehingga mereka dilukiskan bagaikan bayi baru lahir dari Rahim ibunya yang bersih dari dosa.

Kata makka juga berarti tempat yang kering dan kurang air (*qillah al-ma'*). Dahulu kota Makkah dihubungkan dengan kata makka karena kawasan ini tidak lebih dari hanya gurun tandus dan hanya terdiri atas perbukitan kering. Belakangan setelah muncul sumur Zamzam melalui peristiwa ajaib, kota ini berubah menjadi daerah penting karena oase Zamzam tidak pernah kering, bahkan debit airnya tak terbatas, mengantarkan suku Quraisy sebagai pemimpin seluruh qabilah di kawasan Arab.

Kata Quraisy itu sendiri berarti 'ikan hiu putih', berarti si raja laut, sebuah benda provan (totem) yang menjadi lambang suku Quraisy. Para bangsawan Arab Quraisy sering menggunakan kalung lambang ikan hiu putih, sebagai isyarat kesuburan dan kejayaan.

Bandingkan dengan kabilah-kabilah lain yang hanya memiliki oase kecil yang debit airnya sangat terbatas. Partarungan memerebutkan air dalam oase (wadi) inilah yang sering menimbulkan perang antar qabilah. Dalam masyarakat Qabilah, menurut Reuben Levy, dalam *The Social Structure of Islam*, posisi perempuan sangat tersudut karena dianggap tidak bisa mempertahankan oase sebagai simbol kehormatan qabilah. Ini juga penyebab mengapa anak perempuan tidak begitu disukai bahkan sering terjadi pembunuhan bayi perempuan.

Sedangkan kata Bakkah (dari akar kata: *Bakka-*

yabukku-bakkan, berarti miskin), seperti yang diabadikan di dalam Al-Qur'an: Bakkata mubarakan (Q.S. Ali 'Imran/3:96). Ibnu Mandhur juga mengemukakan arti Bakkah dengan 'di antara dua gunung' (*ma bain al-jabalain*), karena kota Makkah, khususnya kawasan Masjid Haram dikelilingi oleh pegunungan. Bakkah sama pengertiannya dengan *zahama* berarti mendesak, berdesakan, bersaing (*tazaham*), seperti dikatakan dalam hadis: *Fatabak al-nas 'alaihi*, artinya manusia datang berdesak-desakan kepadanya). Disebut Bakkah karena manusia datang dari berbagai penjuru dan berdesak-desakan di jalan dan di dalam melaksanakan thawaf mengelilingi Ka'bah.

Sebagian ulama berpendapat kata Bakkah ialah kandungan atau inti kota Mekkah, sedangkan Mekkah meliputi wilayah geografisnya. Ulama lain mengatakan Makkah dan Bakkah sama saja pengertiannya. Orang-orang Arab yang kesulitan menyebut huruf mim (Makkah) bisa menyebutnya dengan Bakkah. Namun dalam sumber-sumber dalam kitab Tashawuf, yang juga dijelaskan di dalam Lisan al-'Arab, kedua nama itu memiliki perbedaan. Kata Bakkah ialah nama tempat dimana Ka'bah didirikan. Sedangkan Makkah ialah nama keseluruhan kota Mekkah (*Bakkah maudhi' al-bait wa sair ma haulahu Makkah*). Nama Bakkah lebih berkonotasi spiritual ketimbang Makkah. Meskipun keduanya dapat dibedakan, simpul yang

menyatukannya ialah Ka'bah.¹

B. Makkah Kota Keramat

Mekah disebut kota suci dan keramat (Makkah al-Mukarramah) karena memang kota ini memiliki berbagai macam kelebihan. Diantaranya kawasan pendaratan Adam dan Hawa setelah keduanya dijatuhkan ke bumi, kota tempat bangunan pertama di atas bumi yaitu bangunan ka'bah, tanah haram karena tidak dibenarkan orang-orang non-muslim masuk ke wilayahnya, kota yang penuh berkah, kota yang dikecualikan untuk dijamah dan diganggu Dajjal, kota kelahiran Nabi Muhammad Saw, kota pertama kali turunnya Al-Qur'an, dan kota yang menjadi starting point Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Mungkin atas dasar ini maka Allah swt menyebutnya sebagai kota yang penuh berkah, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan

¹ Materi ini bersumber dari Nasaruddin Umar, *Makna Spiritual Haji dan Umrah*, (Jakarta: Orbit Publishing, 2016) Hlm. 52-58

kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. al-Isra'/17:1).

Kota suci Mekah juga penuh dengan berbagai cerita aneh dan penuh dengan misteri, karena menurut keyakinan umat Islam, dengan berdasarkan pada beberapa riwayat, kota Mekah bukan hanya dipadati umat manusia (umat Islam), tetapi juga oleh para malaikat dan bangsa jin, yang juga secara rutin beribadah thawaf mengelilingi ka'bah, karena bangunan ka'bah adalah miniatur Baitul Ma'mur dan Baitul Ma'mur sendiri dianggap sebagai miniatur Arasy, istana Tuhan.

Kota Mekah sebagai salah satu kota suci umat Islam di samping Madina dan Palestina. Shalat di kota Mekah, terutama di halaman Ka'bah 100.000 lebih utama di banding shalat di lain tempat, dengan pengecualian Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha. Kota Mekah juga termasuk wilayah yang tidak pernah jatuh ke tangan para pemerintah kolonial.

Keistimeawaan alamnya juga luar biasa. Mata air zam-zam yang berpusat di bawah Ka'bah juga tidak pernah kering, meskipun jutaan orang perhari menyedotnya. Keistimewaan air zam-zam antara lain menurut para penelitinya, mengandung zat besi yang luar biasa, sehingga warga masyarakatnya

tidak perlu resah dengan alamnya yang tidak bisa ditanami hijau-hijauan seperti bayam yang mensuplay zat besi. Dengan kadar dan komposisi kadar mineral air zam-zam yang demikian itu, memungkinkan seseorang yang meminumnya bukan hanya mengatasi dahaga tetapi juga orang bisa menjadi kenyang karenanya. Bahkan air zam-zam menurut hadis Nabi juga bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Kekeramatan kota Mekah membuat orang tidak boleh berniat dan berfikiran negatif karena pengalaman banyak orang yang melakukannya langsung diberi peringatan. Ingat sejarah Abrahah yang juga dikenal dengan Pasukan Brgajah, mereka bermaksud jahat terhadap Ka'bah dan bersedia mengobrak abrik kota Mekah, namun yang terjadi adalah kebalikannya. Abrahah bersama pasukannya hancur luluh di perbatasan kota Mekah, sebagaimana diabadikan di dalam Al-Qur'an dengan nama sebuah surah, yaitu surah Al-Fil, yang didalamnya diceritakan kehancuran pasukan Abrahah.²

² Ibid., hlm. 58-62

BAB V

KEISTIMEWAAN KA'BAH

A. Pusat Grafitasi Spiritual

Ka'bah merupakan bangunan berbentuk kubus yang terletak di tengah Masjid Haram, Mekah. Bangunan ini adalah monumen suci bagi umat Islam. Ka'bah menjadi patokan arah kiblat bagi umat Islam di seluruh dunia. Ka'bah juga merupakan bangunan yang wajib dikunjungi pada saat musim haji dan umrah. Ka'bah berukuran ka'bah berukuran 13,10 m tinggi dengan sisi 11,03 m x 12,62 m. Jika kita menggunakan GPS maka posisi Ka'bah terletak pada 21°25'21.2" Lintang Utara, 039°49'34.1" Bujur Timur, dan Elevasi 304 meter (ASL).

Semula bangunan Ka'bah terdiri atas dua pintu yang terletak di atas tanah. Namun ketika Renovasi Ka'bah akibat bencana banjir pada saat Muhammad SAW berusia 30 tahun, terjadi kekurangan biaya karena renovasi ka'bah sebagai bangunan suci harus menggunakan harta yang halal dan bersih. Akhirnya

daun pintunya hanya satu dan Hijir Ismail yang diberi tanda setengah lingkaran pada salah satu sisi ka'bah tidak lagi dimasukkan ke dalam bangunan Ka'bah. Karena itu Nabi pernah bersabda: "*Andaikata kaumku bukan baru saja meninggalkan kekafiran, akan Aku turunkan pintu ka'bah dan dibuat dua pintunya serta dimasukkan Hijir Ismail ke dalam Ka'bah*", sebagaimana pondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim.

Semula hanya suku Quraisy yang bisa memasuki Ka'bah tetapi kemudian siapapun boleh masuk asal memperoleh izin penguasa. Sampai sekarang posisi Ka'bah tetap bersegi empat. Hijir Ismail tetap berada di luar, namun "siapa yang shalat di dalamnya sama dengan shalat di dalam Ka'bah".

Ka'bah adalah miniatur *al-Dhurah* yang dibangun di Baitul Mamur dan *al-Dhurah* sendiri dianggap miniatur 'Arasy, Istana Tuhan. Semenjak di Arasy, para malaikat selalu melakukan thawaf mengitari Arasy sampai Allah Swt memindahkannya ke Baitul Ma'mur yang di dalamnya sudah dibangun *al-Dhurah*. Pemindahan ini terkait dengan "kelancangan" malaikat mempertanyakan kebijakan Allah Swt tentang rencana penciptaan manusia, sebagaimana diuraikan di dalam Q.S. al-Baqarah/2:30. Setelah itu, Allah Swt menciptakan miniatur Arasy bernama *al-Dhurah* di Baitul Ma'mur, kemudian para malaikat diminta melanjutkan

thawafnya di tempat baru itu. Di tempat ini pula Adam dan Hawa pernah bergabung dengan malaikat melaksanakan thawaf.

Setelah Adam dan Hawa membuat pelanggaran di surga maka Allah Swt pun memindahkan Adam dan Hawa ke bumi dan disana dibangun miniatur *al-Dhurah* bernama Ka'bah. Di sinilah Adam bersama anak cucunya melanjutkan tradisi thawaf itu mengelilingi Ka'bah sebagai miniatur 'Arasy. Ibarat tusuk sate, dalam riwayat Israiliyat dijelaskan, Ka'bah dibangun persis dalam garis lurus ke bawah *al-Dhurah* dan Arasy.

Dengan demikian, Ka'bah merupakan pusat grafitasi spiritual, karena semenjak azali sudah menjadi pusat thawaf oleh bangsa malaikat dan jin. Sebagai pusat grafitasi spiritual tentu ia memiliki energi yang sangat kuat. Itu bisa terasa bagi siapapun yang berada di dalam radius terdekat di Ka'bah, akan merasakan vibrasi amat kuat. Meskipun tempatnya berdesak-desakan dengan manusia dari berbagai etnik tetapi tidak pernah mengurangi kekhusyukan di dalam beribadah kepada Allah Swt. Terkadang tidak peduli orang lain, isak tangis dan deraian air mata keterharuan terhadap yang punya rumah, Allah Swt.

Di dalam Ka'bah tidak ada apapun apapun yang berharga dan bernilai secara materi. Hanya ruang kosong melompong. Tidak ada benda purbakala,

tidak ada nabi, atau tokoh besar yang dikubur di dalamnya. Besar dan tingginya bangunan Ka'bah tidak seimbang dengan besar dan tingginya harapan para pencintanya di seluruh pelosok dunia. Bangunan fisik Ka'bah, baik di luar maupun di dalamnya, tidak tampak ada sentuhan keahlian arsitektur, keindahan, seni ukir, atau apapun yang mengundang perhatian khusus. Tidak ada bahan cerita istimewa dari bentuk fisik dan interior Ka'bah. Tidak ada kap lampu mewah bergelantungan di plafon Ka'bah.

Namun kekosongan itu justru melambangkan betapa perlunya kita mengosongkan diri dari pikiran, perasaan, dan hati kita terhadap segala apa pun di hadapan Allah Swt. Bukankah kita diminta untuk membasmi seluruh lambang dan atribut yang selama ini dipertuhankan, seperti harta, tahta, dan kebutuhan biologis lainnya? Bukankah kita selalu diminta untuk memperbaharui keimanan dengan mengucap: *La ilaha Illallah*, yang intinya kita diminta untuk menafikan dan mengosongkan diri dari segala kemungkinan adanya unsur yang dapat dipertuhankan selain Allah Swt. Syahadat itu diawali dengan pengosongan dan peniadaan obyek (dan oleh kalangan sufi ditambahkan dengan pengosongan subyek), yaitu: *La ilaha* (Tiada tuhan) lalu dilanjutkan dengan kalimat berikutnya: *Ilha Allah* (selain Allah).

Pantaslah Ka'bah diberi nama Bait al-'Atiq (Rumah pembebasan), artinya di depan Ka'bah tidak ada siapa-siapa dan tidak ada apa-apa lagi, kita seperti kosong, tidak ada apa-apanya, seperti yang dilambangkan oleh bangunan Ka'bah itu sendiri.

Hamba yang sejati memang tidak merasa ada apa-apanya lagi di hadapan Tuhannya. Semua orang merasa merdeka di hadapan Tuhannya. Tidak ada atribut tuan dan nyonya di samping pembantunya. Tidak ada atribut pimpinan di samping stafnya. Tidak ada *agniya'* di samping fuqara'. Tidak ada guru atau dosen di samping murid dan mahasiswanya. Tidak ada Panglima di samping prajuritnya. Semua orang di depan Ka'bah seperti semua orang di mata Allah. *Subhanallah*.

Areal Ka'bah bagaikan kampung halaman sejati kita. Kampung halaman rohani kita. Mungkin itulah sebabnya di depan Ka'bah tidak boleh lagi menjama' dan mengqashar shalat, meskipun para peziarah semuanya musafir. Semuanya harus menyempurnakan shalat seperti di rumah sendiri. Kita terasa bukan tamu di sana tetapi lebih terasa berada di rumah sendiri. Meskipun di dalam negeri kita berniat untuk berziarah tetapi sesampainya di depan Ka'bah terasa rumah sendiri. Anehnya semua orang yang ada, apapun etniknya terasa seperti saudara sendiri yang tidak punya jarak psikologis dengan kita. Kita seperti satu keluarga, yang terasa

sama-sama dikasihi dan disayangi Allah Swt.

Kesederhanaan bangunan Ka'bah membuat kita lebih dekat dengannya. Seandainya Ka'bah itu terbangun dari emas, berlian, dan dengan arsitektur tingkat tinggi, tentu secara psikologis kita berjarak dengannya. Ka'bah terasa bukan "orang" lain, tetapi bagaikan "ibu kandung" sendiri yang terus disayangi, diciumi, dan dipeluk. Namun di balik kekosongan dan kesederhanaan itu menimbulkan kesadaran baru bagi kita, setidaknya oleh penulis, bahwa bukanlah kepadatan, keindahan, dan kemegahan yang melahirkan ketakjuban puncak melainkan kekosongan itu. Mungkin kegemerlapan dan kemewahan bisa mendekonsentrasi perhatian kita kepada makhluk dan meluoakan Sang Khalik.

Halaman Ka'bah seolah merupakan kampung halaman spiritual kita. Di sana tidak ada etnik atau kewarganegaraan, semuanya sama-sama sebagai "keluarga" Allah Swt. Shalat di samping Ka'bah 100.000 lebih utama pahalanya di sisi Allah Swt dibanding di tempat lain di luar kota Mekkah dan Madinah.¹

B. Rumah Pembebasan

Di bawah lindungan Ka'bah Adam dan Hawa

¹ Materi ini bersumber dari Nasaruddin Umar, *Makna Spiritual Haji dan Umrah*, (Jakarta: Orbit Publishing, 2016) hlm. 45-49

menemukan jati dirinya kembali setelah terhempas dari langit surga kenikmatan ke bumi penderitaan. Di bawah lindungan Ka'bah para pendosa menemukan kepercayaan diri kembali ketika menyerahkan diri sepenuhnya ke pemilik "Rumah Pembebasan" (*Baitun 'Atiq*). Di bawah lindungan Ka'bah para pembantu/budak lupa kalau dirinya pembantu/budak. Sang Raja/Kepala Negara lupa kalau dirinya Raja/Kepala Negara, Sang miskin dari pelosok pedalaman lupa kalau dirinya dari kelas marginal. Sang elit/konglomerat lupa kalau di negerinya sebagai orang yang berada pada posisi pusat kekuasaan. Sang buta huruf dengan tenang dan lincah mengikuti arus di sela para ulama dan guru besar. Sang kulit hitam merasa kembaran dengan sang kulit putih. Bahkan laki-laki dan perempuan merasa muhram satu sama lain sehingga tidak perlu merasa batal wudhu jika bersentuhan dengan saudaranya.

Di hadapan Ka'bah kita merasa kembali ke kampung halaman rohani masing-masing. Di sana tidak ada lagi kotak etnik, gender, umur, kewarganegaraan, pimpinan-bawahan, jenderal-prajurit, tuan/nyonya-majikan, Arab-non Arab, Timur-Barat, hitam-putih, pendosa-ahli ibadah, dan lain-lain. Di halaman Ka'bah tidak ada lagi atribut sosial, politik, kelas, intelektual, dan jenis kelamin. Bahkan tidak ada lagi atribut spiritual-psikologis. Semuanya

merasa sama sebagai "Keluarga Allah", umat Nabi Muhammad, dan tidak ada lagi atribut "orang lain". Persis sama yang dikatakan Nabi: "Bagaikan satu anggota badan, jika satu bagian sakit maka yang lain ikut sakit".

Subhanallah, di pelataran Ka'bah seperti kita berada di dunia lain. Lain sama sekali dengan kampung halaman biologis kita, bahkan lain di banding keluarga dan rumahtangga sendiri. Di dalam rumah kita masing masing masih gampang tersinggung, marah, bahkan meledak. Tetapi di kampung halaman rohani ini terkadang kita disenggol bahkan kepala diinjak kala sujud tetapi nafsu marah tidak ada lagi. Mereka bagaikan bayi atau anak-anak kita yang melintas dan duduk di atas sajadah kita yang telah digelar.

Di dalam negeri, suasana batin ini tidak pernah terjadi. Salah prosedur dan kekeliruan protokol bisa berakibat fatal bagi orang lain. Bahkan nyawa bisa melayang manakala disenggol. Di bawah lindungan Ka'bah semua merasa aman, tenteram, damai, senang, dan bahagia.²

C. Maqam Ibrahim; Simbol Kerja Maksimal

Maqam Ibrahim adalah sebuah batu pijakan yang digunakan oleh Nabi Ibrahim AS saat

² Ibid., hlm. 49-52

membangun Ka'bah. Maqam ini menjadi simbol penting dalam ibadah haji dan mengandung pesan yang mendalam tentang kerja maksimal, kerja tuntas, dan kerja sepenuh hati.

Kisah Nabi Ibrahim membangun Ka'bah adalah teladan bagi kita semua. Beliau tidak hanya membangun Ka'bah sebatas kemampuan tangannya, tetapi menggunakan Maqam Ibrahim sebagai pijakan untuk mencapai bangunan yang utuh, kokoh, dan maksimal. Hal ini mengajarkan kita bahwa dalam mengerjakan sesuatu, kita harus berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik.

Pesan penting dari salat di belakang Maqam Ibrahim adalah melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Maqam Ibrahim menjadi pengingat bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan, sekecil apapun, harus diselesaikan dengan sempurna dan tidak setengah-setengah.

BAB VI

IHRAM

A. Hikmah Miqat

Mīqāt zamānī adalah ketentuan waktu untuk melaksanakan ibadah haji, sedangkan mīqāt makānī adalah ketentuan tempat di mana seseorang harus memulai niat haji atau umrah. Kedua mīqāt tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya tempat (ruang) dan waktu dalam menjalani semua aktivitas, baik ibadah maupun aktivitas lainnya. Kebutuhan manusia terhadap ruang dan waktu juga menunjukkan bahwa ia tidak sempurna, makhluk lemah dan tak berdaya. Di sisi lain, seseorang yang mampu mengatur ruang dan waktu dengan baik dan disiplin sesuai aturan hukum yang berlaku akan berhasil menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah selama hidup di muka bumi.

Secara lahiriah miqat adalah tempat atau waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh Nabi SAW sebagai pintu masuk untuk memulai haji.

Sementara secara spiritual, miqat adalah batas antara alam fisik (lahiriah) dan alam metafisik (batin/ghaib). Mulai dari miqat inilah, seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji harus menancapkan tekad dan niatnya untuk masuk ke dalam alam malakut. Dari titik miqat inilah, ia akan bersiap-siap berangkat menuju Baitullah (rumah Allah).

Karena hendak bertamu kepada Allah yang Maha Suci, tak ada pilihan lain bagi calon tamu kecuali menyucikan jiwa dan batinnya, mengosongkan segenap orientasi duniawi dan mengisinya dengan orientasi ukhrawi. Karena Allah adalah Dzat yang Maha Suci, maka hanya mereka dengan raga dan jiwa yang suci sajalah yang akan ditemui saat ia bertamu kepada-Nya. Jika kalam-Nya saja tidak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang suci, bagaimana mungkin Dzat-Nya yang Agung dapat digapai tanpa kesucian?

Karena itu, memasuki miqat, orang yang berhaji harus benar-benar mempersiapkan diri, baik secara lahir terlebih batin, agar pada saat sampai di rumah-Nya ia benar-benar siap dan layak menjadi tamu-Nya. Ia benar-benar pantas mendapatkan sambutan-Nya, layak untuk dipersilakan masuk ke rumah-Nya. Pendek kata, ia benar-benar pantas mendapatkan kucuran kasih sayang-Nya.

B. Hikmah Mandi Sunah Ihram

Mandi sebelum berihram mengisyaratkan bahwa seseorang yang dipanggil Allah SWT untuk datang ke Baitullah seyogyanya dalam keadaan yang sempurna badan, hati, dan lisannya bersih dari kotoran yang melekat, baik lahir maupun batin. Dzat yang Suci hanya dapat ditemui oleh mereka yang suci. Karena itu Allah mencintai orang-orang yang senang bersuci menyucikan badan, pikiran dan batinnya. Hal ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersuci.” Al-Baqarah [2]: 222.

C. Hikmah Pakaian Ihram

Melepas pakaian sehari-hari dan menggantinya dengan dua helai kain ihram menggambarkan keadaan orang yang meninggal dunia. Dia harus melepaskan semua atribut dan urusan dunia dan berganti dengan kain kafan. Pakaian dunia inilah yang kerap membuat manusia lupa diri sehingga mudah berbuat salah dan dosa. Karena itu, pakaian dunia sebagai simbol dari kesombongan dan kecongkakan harus dilepas agar ia diterima oleh Allah SWT. Ketika Nabi Musa AS bermunajat,

misalnya, dia diperintahkan untuk melepas sandal sebagai lambang pakaian dunia. Allah SWT berfirman:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طَوًى

Sungguh Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu lembah Thuwa. Thāhā [20]: 12.

Demikian pula orang yang melaksanakan ibadah haji, saat hendak memasuki tanah suci, baitullah, dia harus melepas pakaian duniawi itu, harus menanggalkan kebiasaan buruk yang melekat dalam dirinya agar diterima oleh Allah SWT.

Pakaian ihram memiliki arti pembebasan diri dari keinginan hawa nafsu dan daya tarik luar selain Allah. Ihram melambangkan penyerahan jiwa raga sepenuhnya kepada kebesaran dan keindahan Dzat dan sifat Allah, membebaskan dari ikatan kedudukan, pangkat, darah, keturunan, harta, dan status sosial lainnya yang sering merusak tali persaudaraan. Ihram mengajari umat manusia tentang kesamaan dan kesetaraan di hadapan Allah. Dia tidak melihat pangkat dan jabatan. Apa yang Dia lihat adalah ketakwaan dan amal kebaikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ

اللَّهُ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم).

Dari Abu Hurairah Abdurahman ibn Shahr, beliau berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Tapi, Allah hanyalah melihat hati dan amalan kalian." (HR. Muslim)¹

Ketika sudah mengenakan pakian ihram, seseorang dilarang atau diharamkan melakukan dosa dan kemaksiatan, baik kepada sesama manusia, binatang, tetumbuhan, terlebih kepada Allah. Rafats, fusuq, jidal dan berburu binatang di tanah haram dilarang karena aktivitas tersebut dapat memalingkan hati manusia dari perasaan sama dan setara sesama makhluk di hadapan Tuhan.

Status kehambaan hanya dapat terwujud secara total ketika manusia mampu menundukkan ego dan kesombongannya. Indikator kesombongan manusia antara lain dapat dilihat dari pakaiannya; orang kaya berpakaian mahal, si miskin berpakaian murah. Pakaian ihram mengajari semua manusia tentang status kehambaan yang sejati. Manusia diajak untuk menghilangkan sekat-sekat sosial, diajari untuk mengingat hakekat kehidupan bahwa

¹ Muslim, nomor hadis 2564

ia berasal dari- Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Saat berada di tanah air, seseorang dapat menyombongkan diri dengan pakaian yang dikenakannya. Tapi saat ia bertamu di rumah- Nya, kesombongan itu tak patut disemai. Ia harus ditanggalkan dan ditinggalkan. Ganti pakaian kesombongan itu dengan pakaian berwarna putih bersih, layaknya kain kafan, penanda kesucian dan penyerahan diri. Lewat ibadah haji, setiap jemaah haji hendaknya menampakkan semangat kesederhanaan, kesetaraan, dan kebersamaan di hadapan Allah.

D. Hikmah Bacaan Talbiyah

Talbiyah adalah jawaban atas panggilan Allah SWT untuk melaksanakan haji, yang diucapkan seseorang ketika memasuki ihram haji atau umrah. Seseorang yang mengucapkan talbiyah harus didahului dengan sikap yang tulus/ikhlas, ongkos atau biaya haji/ umrahnya diperoleh dari harta yang halal, hatinya bersih dari sifat riya, sombong, dan ingin dipuji. Dia menunjukkan perasaan khusyu' (merendahkan diri) kepada Allah SWT untuk menyaksikan keagungan dan kebesaran-Nya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ حَاجًّا بِنَفَقَةٍ طَيِّبَةٍ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي

الْعَزْرِ، فَتَادَى: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لَبَّيْكَ
 وَسَعْدَيْكَ، زَادَكَ حَلَالٌ، وَرَاحِلَتُكَ حَلَالٌ، وَحَجُّكَ مَبْرُورٌ غَيْرُ
 مَازُورٍ، وَإِذَا خَرَجَ بِالتَّفَقَّةِ الْحَيْثِيَّةِ، فَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْعَزْرِ، فَتَادَى:
 لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لَا لَبَّيْكَ وَلَا سَعْدَيْكَ، زَادَكَ حَرَامٌ
 وَتَفَقَّتْكَ حَرَامٌ، وَحَجُّكَ غَيْرُ مَبْرُورٍ، (رواه الطبراني)

Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: Ketika seseorang yang akan berhaji keluar dari rumah dengan nafakah (ongkos haji) yang baik (halal), kemudian dia meletakkan kakinya di atas kendaraan lalu mengucapkan “Aku sambut panggilan-Mu Ya Allah, aku sambut panggilan-Mu”, akan ada suara yang memanggil dari langit, “Aku sambut panggilanmu dan kebahagiaan yang tiada tara untukmu, bekalmu dari yang halal dan kendaraanmu halal, hajimu mabrur tidak tercampur dengan dosa.” Apabila seseorang yang akan berhaji keluar dari rumah dengan bekal yang haram, maka ketika dia naik kendaraan lalu mengucapkan “Aku memenuhi panggilan-Mu Ya Allah” tiba-tiba terdengar suara dari langit “tidak, aku tidak menyambut panggilanmu dan engkau tidak mendapatkan kebahagiaan, bekalmu dari harta yang haram dan nafkahmu haram, hajimu,

tidak mabrur” (HR. at-Tabrani).²

Dalam membaca talbiyah, Jemaah haji hendaknya menghayati makna talbiyah sebagai berikut:

1. Niat yang Tulus.

Niat yang tulus untuk beribadah haji adalah modal utama. Niat yang baik akan mendorong seseorang untuk mencari rezeki yang halal dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang haram.

2. Perjalanan yang Berkah.

Perjalanan haji yang mabrur adalah perjalanan yang diridai oleh Allah SWT. Perjalanan ini diisi dengan ibadah, dzikir, dan amal saleh lainnya.

3. Harta yang Halal.

Harta yang digunakan untuk berhaji haruslah halal, tidak boleh diperoleh dari hasil mencuri, menipu, korupsi, atau cara-cara haram lainnya. Harta yang haram tidak akan membawa berkah, bahkan dapat menghalangi diterimanya ibadah haji. Orang yang berhaji dengan harta haram, maka hajinya tidak akan mabrur. Ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan keberkahan dari ibadah haji tersebut. Hikmah Hadis ini mengingatkan kita untuk selalu berhati-hati dalam

² Ath-Thabrānī, *Mu'jam al-Ausath*, nomor hadis:6, 5224.

mencari rezeki. Rezeki yang halal akan membawa keberkahan dalam hidup, termasuk dalam ibadah haji.

Sebaliknya, rezeki yang haram akan membawa petaka dan menghalangi kita untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Oleh karena itu, sebelum berangkat haji, pastikan bahwa harta yang kita gunakan adalah harta yang halal dan diperoleh dengan cara yang benar. Dengan demikian, insya Allah, haji kita akan mabrur dan mendapatkan ridha Allah SWT.

Talbiyah adalah lantunan suara ketakberdayaan hamba di depan Tuhannya. Talbiyah juga wujud kesyukuran hamba atas nikmat panggilan menunaikan ibadah haji. Dengan membaca talbiyah, hakekatnya manusia sedang diajak untuk masuk ke dalam alam kehambaan sejati, mengakui keagungan dan kemahakuasaan Allah SWT.

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ
لَكَ وَالْمُلْكَ ، لَا شَرِيكَ لَكَ

Aku penuhi panggilanmu ya Allah, aku penuhi, panggilan yang tidak ada sekutu bagi-Mu, panggilan yang sesungguhnya seluruh puji dan nikmat bagi-Mu, berikut kekuasaan, tidak ada sekutu bagi-Mu.

Saat melantunkan lafadz talbiyah, hati akan bergetar tak terperi, menunduk dan merintih menangis di hadapan Ilahi. “Aku memenuhi panggilanmu ya Rabb. Tak ada sekutu bagi-Mu ya Rabb. Segala macam pujian dan semua jenis kekuasaan hanya milik-Mu ya Rabb.” Kalimat ini mengisyaratkan ketundukan dan keberserahan diri, sebuah pengakuan seorang hamba yang tak punya apa-apa, yang lemah, dan tak kuasa bahkan terhadap dirinya sendiri.

Seorang mukmin dapat menunaikan ibadah haji semata-mata karena Allah. Ibadah ini dimulai dengan pujian dan pengakuan atas nikmat-Nya, bukan sebaliknya. Pujian mendahului karena ibadah haji dapat terlaksana berkat nikmat-nikmat yang telah diberikan. Nikmat yang datang setelah pujian menunjukkan bahwa setelah haji, limpahan nikmat akan terus mengalir lebih dahsyat. Di antaranya adalah keberkahan dalam perniagaan, pengampunan dosa, dan kesempatan untuk masuk surga tanpa hisab.

Keberhasilan memenuhi panggilan haji ini tidak terlepas dari kuasa Allah. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap jemaah haji sangat bergantung pada Allah, bukan kepada yang lain.”

BAB VII HIKMAH TAWAF

Tawaf artinya mengitari atau mengelilingi. Secara istilah tawaf berarti mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran, dimulai dan diakhiri di Hajar Aswad.

Tawaf dimulai dengan mengucapkan Bismillahi Allahu Akbar. Kalimat takbir menandakan bahwa dalam memulai aktivitas apa pun, setiap manusia harus punya kesadaran dalam dirinya bahwa hanya Tuhan yang Maha Besar. Manusia tak ada apa-apanya di hadapan Tuhan. Kesadaran mendalam ini harus tertanam dalam sanubari sehingga tak ada kesombongan dan kezaliman dalam menjalani proses kehidupan.

Allah SWT berfirman:

...وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“...dan lakukanlah tawaf di sekeliling rumah tua

(Baitullah). (QS. Al-Hajj [22]: 29).

Tawaf membawa pesan maknawi berputar pada poros bumi yang paling awal dan paling dasar. Tujuh putaran melambangkan tujuh langit yang mengelilingi Arsy. Tujuh putaran juga mengingatkan kita semua bahwa langit dan bumi diciptakan oleh Allah sebanyak tujuh lapis. Tujuh putaran juga mengingatkan bahwa ada tujuh hari dalam seminggu. Bahkan surat Al-Fatihah yang dilantunkan umat Islam saat salat juga terdiri atas tujuh ayat (as- sab' al-matsani). Pada hari ketujuh pula, umat Islam disunahkan memotong rambut bayi yang baru lahir dan menyembelih kambing dalam ritual akikah. Ini tentu bukan kebetulan, pasti ada hikmah dan rahasia mengapa angka tujuh menjadi pilihan Tuhan di dalam hukum alam-Nya.

Ada sebagian ulama berpendapat, angka tujuh adalah simbol dari pentingnya konsistensi dalam menjalani aktivitas. Manusia tak boleh menyerah hanya karena gagal dalam aktivitas pertama dan kedua. Ia harus terus mencoba dan mencoba, bangkit tak kenal lelah, untuk menggapai tujuan hidupnya.

Sedangkan lingkaran pelataran Ka'bah merupakan gambaran arena pertemuan manusia dengan Allah. Selama pertemuan itu berlangsung, hanya kalimat thayyibah yang layak untuk dilantunkan; mulai dari zikir, ayat-ayat Al-Qur'an,

shalawat dan do'a. Kalimat thayyibah ini dibaca dengan penuh penghayatan, agar kita menyadari hakikat manusia sebagai makhluk-Nya, hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta dan ketergantungan manusia terhadap Tuhannya.

Tawaf mengajak untuk mengikuti perputaran waktu dan peredaran peristiwa, namun tetap berdekatan dengan Allah SWT dengan menempatkan Tuhan Maha Rahman itu pada tempat yang semestinya dan menjadikan diri sebagai hamba-Nya yang taat dan tunduk pada-Nya.

Di sisi lain, Ka'bah merupakan simbol berkumpul (*matsabatan*). Ketika orang-orang berkumpul di sekeliling Ka'bah untuk melakukan tawaf, mereka bukan hanya hadir secara fisik, tapi juga bersama ruh dan jiwa, semuanya menghadap dan menuju Allah SWT. Jadi, setiap orang yang sedang tawaf diharapkan tidak hanya mengelilingi Ka'bah secara fisik, tapi hatinya juga selalu ingat pada Allah dan menghayati apa yang dia baca. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : يَا أَبَا هُرَيْرَةَ لَعَلَّكَ سَتُدْرِكُ أَقْوَامًا سَاهِينَ لَاهِينَ فِي طَوَافِهِمْ ، فَذَلِكَ طَوَافٌ غَيْرٌ مَقْبُولٌ ، وَعَمَلٌ غَيْرٌ مَرْفُوعٌ ، يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ صُفُوفًا فَشَقِّ

صُفُوْفَهُمْ ، وَقُلْ لَهُمْ : هَذَا طَوَافٌ غَيْرٌ مَقْبُولٍ ، وَعَمَلٌ غَيْرٌ مَرْفُوعٌ
(رواه الفاكهي والجرجاني)

Dari Ali Ibn Abu Thalib berkata, aku mendengar Nabi SAW berkata kepada Abu Hurairah: “Engkau akan menemukan orang yang lupa dan lalai ketika melaksanakan tawaf, tawaf mereka tidak diterima Allah dan amal mereka tidak sampai kepada Allah. Hai Abu Hurairah: Jika kamu melihat mereka berbaris-baris (tawaf), maka bubarkanlah barisannya dan katakanlah kepada mereka: tawaf ini tidak diterima oleh Allah dan amal mereka tidak sampai kepada Allah”. (HR. Al-Fakihī dan al-Jurjani)¹

Saat seseorang menjalankan tawaf, kadang tempat berputar terlihat sepi dan lengang, kadang berdesak-desakan. Kendati demikian, orang yang menjalankan tawaf tidak boleh marah, tidak boleh mengeluh, ia harus terus fokus mengitari Ka'bah hingga selesai tujuh kali putaran. Saat selesai berputar tujuh kali, ia bergembira dan wujud dari kegembiraan itu ia ekspresikan dengan lantunan doa dan salat sunah di belakang maqam Ibrahim.

Kondisi perputaran tawaf ini menggambarkan proses seseorang menjalani kehidupan dunia. Dalam

¹ Al-Fakihī, *Akhbar Makkah*, nomor hadits. 338

menjalani hidup, manusia pasti mengalami rintangan dan ujian, senang atau susah. Maka, jika manusia ingin sukses menjalani kehidupan ini, kuncinya adalah tetap fokus dan tulus menjalaninya dengan terus berusaha dan mematuhi aturan yang ada. Dia harus fokus menjalankan perintah Tuhan. Fokus mengarungi kehidupan dengan penuh kesabaran dan kesyukuran adalah kunci keberhasilan menjalani kehidupan.

Secara spiritual, tawaf mengajari manusia tentang siklus kehidupan. Mereka lahir di dunia atas kehendak Allah, hidup selalu bersama Allah (*ahya wa amūt*), dan pada akhirnya kembali kepada Allah. Berputar atau mengelilingi berarti bergerak sebagai tanda adanya kehidupan. Kondisi kehidupan terus berputar di antara manusia, jatuh bangun, kaya miskin, terkenal dan terlupakan, semuanya silih berganti menghiasai kehidupan manusia.

Secara historis, tawaf juga mengingatkan manusia kepada orang yang membangun Ka'bah, yaitu Nabi Ibrahim AS bersama putranya Isma'il AS, yang menguatkan keyakinan bahwa Islam yang kita anut ini merupakan kelanjutan dari risalah yang pernah diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS. Salat sunat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim (tempat berdiri Nabi Ibrahim AS ketika membangun Ka'bah) setelah tawaf, yang dilakukan sebelum berdoa di Multazam, juga mengingatkan umat Islam akan

adanya hubungan agama yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dengan agama yang disampaikan Nabi Ibrahim AS. Semua prosesi yang dilakukan dalam tawaf semakin mengukuhkan seorang Muslim akan keimanan, ketauhidan, serta keislamannya.

Gerakan memutar saat tawaf, melambangkan sirkulasi dan rutinitas kehidupan. Ini mengingatkan kita ketika para malaikan merasa bersalah mempertanyakan kebijakan Tuhan untuk menciptakan manusia (Adam) lalu mereka ditegur "Aku lebih tahu daripada kalian" (Q.S.al-Baqarah/2:30). Malaikat lalu berputar mengelilingi "Istana Tuhan" ('Arasy) selama sehari-hari. Planet dan galaksi bima-sakti (milky way) juga melakukan hal yang sama. Sama seperti Nabi Adam setelah melanggar perintah Tuhan juga melakukan pertobatan dengan cara yang sama, berthawaaf mengelilingi ka'bah.

Makna lain dari berputar ini untuk menyaksikan dan menikmati "wajah" Tuhan yang ada di mana-mana, sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S.al-Baqarah/2:115 *"Kepunyaan Allah yang ada di barat dan di timur, kemanapun engkau menghadap di situ engkau menjumpai wajah Tuhanmu"*.

Dalam thawaf juga disunahkan *ramal* yaitu jalan cepat. Salah satu hikmah disyariatkannya berjalan cepat saat tawaf adalah untuk menunjukkan pentingnya kepercayaan diri, kerja

keras, dan kekuatan umat Islam serta keluhuran agama mereka.

Pada waktu Rasulullah SAW dan sahabat memasuki kota Makkah sesudah hijrah, kaum Quraisy berkumpul di Dār an-Nadwah melihat kaum Muslimin sambil mengejek dan menganggap rendah seraya berujar “Wabah demam yang melanda Yatsrib telah melemahkan mereka.” Lalu Rasulullah bersabda kepada sahabat:

...ارْمُلُوا بِالْبَيْتِ ثَلَاثًا لِيَرَى الْمُشْرِكُونَ قُوَّتَكُمْ فَلَمَّا رَمَلُوا قَالَتْ
قُرَيْشٌ: مَا وَهَنْتَهُمْ (رواه احمد)

....“Berlari-lari kecillah mengelilingi Ka’bah tiga kali supaya kaum musyrik menyaksikan kekuatan kalian”, maka ketika mereka tengah berlari-lari, kaum Quraisy berkata “Apa yang membuat mereka lemah?” (HR. Ahmad).²

² Ahmad, Al-Musnad, nomor hadis: 2794.

BAB VIII

MENCIUM HAJAR ASWAD; BUKTI KETAATAN

Di sudut ka'bah terpasang batu hitam (hajar aswad) bagaikan topeng. Setiap orang berusaha untuk memasukkan kepala ke dalamnya sambil menciumnya. Dalam salah satu riwayat, batu itu awalnya pualam putih (*hajar abyadl*) dari surga, kemudian berevolusi menjadi hitam karena tuanya, ada juga menafsirkan karena pengaruh dosa anak manusia.

Dalam riwayat lain, dari Ibnu Abbas, diceritakan bahwa Hajar Aswad dulu berwarna putih, tapi karena sering dijamah tangan manusia yang penuh dosa, ia berubah menjadi hitam. Karena berubah menjadi hitam, disebutlah makhluk itu sebagai Hajar Aswad.

عن ابن عباس- رضي الله تعالى عنها- أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: نزل الحجر الأسود من الجنة وهو أشد بياضا من اللبن فسودته خطايا بني آدم (رواه الترمذی)

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata

bahwa Rasul SAW bersabda: “Hajar Aswad adalah batu dari surga dan awalnya lebih putih dari salju. Dosa manusia yang membuatnya menjadi hitam.” (HR. At-Tirmidzi).¹

Ibnu Hajar al-Asqallani menjelaskan, warna hitam Hajar Aswad memberikan petunjuk bahwa jika warna batu saja dapat berubah menjadi hitam legam karena disentuh manusia yang kerap berbuat salah dan dosa, bagaimana dengan hati manusia? Tentu hati akan lebih mudah berubah menjadi hitam jika pemiliknya sering berbuat dosa dan kesalahan. Mencium Hajar Aswad mengajarkan manusia agar senantiasa mengingat bahwa daya rusak dosa dan maksiat sangatlah besar.

Rasulullah pernah memerintahkan agar mencium hajar aswad kalau dimungkinkan. Umar bin Khattab bernah menatap batu itu dengan mengatakan:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَكَبَّ عَلَى الرُّكْنِ وَقَالَ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَوْ
لَمْ أَرِ حَبِيبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَكَ وَاسْتَلَمَكَ مَا اسْتَلَمْتُكَ وَلَا
قَبَلْتُكَ، لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (رواه احمد)

Bahwa Umar RA bersandar di rukun Hajar Aswad lalu berkata: “Sungguh aku mengetahui engkau hanyalah batu, sekiranya aku tidak melihat kekasihku Rasulullah SAW telah menciummu dan mengusapmu, niscaya aku tidak akan mengusapmu dan

¹ At-Tirmidzi, nomor hadits 877.

menciummu. Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan. (HR. Ahmad)²

Dalam riwayat lain, Umar menghampiri Hajar Aswad kemudian menciumnya seraya mengatakan:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه جاء إلى الحجر الأسود، فقَبَّاهُ، وقال: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقْبِلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ (رواه البخاري)

Dari Umar RA: bahwasanya Umar RA datang mendekati Hajar Aswad lalu berkata: "Sungguh aku mengetahui bahwa kamu ha- nyalah batu, kamu tidak memberi mudarat maupun manfaat, sekiranya aku tidak melihat Rasulullah SAW menciummu niscaya aku tidak akan menciummu. (HR. Bukhari).³

Mencium Hajar Aswad sunat bagi laki-laki dan mubah bagi perempuan. Karenanya perempuan tidak dianjurkan mencium Hajar Aswad kecuali dalam keadaan sepi. Mencium Hajar Aswad adalah amaliah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS dan juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Nilai yang menonjol dalam mencium Hajar Aswad adalah kepatuhan mengikuti sunah Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW telah memberikan tuntunan dalam bersikap terhadap Hajar Aswad dengan sangat bijaksana. Jika memungkinkan, orang yang

² Ahmad, *Al-Musnad*, nomor hadits: 131

³ Al-Bukhārī, nomor hadits: 1597. Muslim, nomor hadits: 1270

melakukan tawaf dianjurkan mencium Hajar Aswad. Jika tidak mungkin, dia cukup menyentuhnya dengan tangan, kemudian mencium tangannya yang telah menyentuh Hajar Aswad itu. Jika tidak mungkin juga, dia cukup berisyarat dari jauh, dengan tangan atau tongkat yang dibawanya, kemudian menciumnya. Dengan demikian, mencium Hajar Aswad mencerminkan sikap kepatuhan seorang Muslim mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.

Saat mencium Hajar Aswad, manusia diharapkan mengingat kembali janji yang pernah ia ikrarkan di hadapan Allah SWT,⁴ ikrar tentang status kehambaan manusia di hadapan Tuhannya, ikrar yang menegaskan bahwa Allahlah satu-satunya Dzat yang patut disembah dan ditaati.

Mencium hajar aswad juga memberikan pelajaran tentang sikap tawadlu' atau ketundukan menjalankan perintah Tuhan. Manusia adalah makhluk mulia dan dimuliakan oleh Allah, sementara batu adalah makhluk mati yang tak berakal. Kemuliaan yang diberikan kepada manusia kerap membuatnya lalai dan lupa akan hakekat statusnya

⁴ Ikrar tersebut termaktub dalam QS. Al-A'raf: 172. "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."* (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

sebagai hamba. Untuk mengingatkannya, manusia diperintahkan mencium makhluk dengan derajat yang lebih rendah dibanding dirinya, agar ia tak sombong dan jumawa di depan makhluk-makhluk-Nya, apalagi di hadapan Sang Pencipta.

Abdullah bin Abbas pernah berkata bahwa Hajar Aswad adalah *yaminullah fil-ardh* (tangan kanan Allah di muka bumi).

عن ابن عباس - رضي الله تعالى عنها - أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الْحَجَرُ يَمِينُ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ صَافَحَهُ وَقَبَّلَهُ فَكَأَنَّمَا صَافَحَ اللَّهَ وَقَبَّلَ يَمِينَهُ (رواه الأزرقي)

Dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah bersabda “Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di muka bumi, barangsiapa menyalami dan menciumnya, seakan-akan ia menyalami dan mencium ‘tangan kanan’ Allah.” (HR. Al-Azraqi)⁵

Karena itu, saat mencium Hajar Aswad, manusia diminta untuk betul-betul berserah diri dan tunduk kepada Allah SWT karena hakekatnya ia sedang berhadapan dengan Tuhan penguasa semesta alam. Tunduknya hati dan pikiran akan mengantarkan seseorang mendapatkan siraman rahmat dan pencerahan dari-Nya.

⁵ Al-Azraqî, *Akhbâr Makkah*, nomor hadits 420

BAB IX

AIR ZAMZAM; SUMBER KEHIDUPAN

Air zamzam adalah air yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi umat Islam. Air ini bersumber dari mata air di dekat Ka'bah, Mekah. Sejarah air zamzam bermula ketika Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim AS, mencari air untuk putranya, Ismail AS, yang kehausan di tengah padang pasir. Siti Hajar berlari antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, kemudian Allah SWT memancarkan mata air dari bawah kaki Ismail. Siti Hajar kemudian mengumpulkan air tersebut sambil berkata, "*Zamzami... zamzami*" (berkumpullah... berkumpullah wahai air). Sejak saat itulah air ini dikenal dengan sebutan zamzam.

Mata air zam-zam ini pula yang mengangkat suku Quraisy sebagai pemimpin para suku dan kabilah di kawasan Arab. Seperti kita ketahui, besar kecilnya kabilah ditentukan oleh besar kecilnya debit mata air atau oasis di Padang pasir itu. Semakin besar debit air sebuah oasis berarti semakin besar pula populasi yang bisa hidup dengan oasis itu. Oasis kecil biasanya dihuni oleh beberapa anggota keluarga.

Besar kecilnya oasis juga menentukan status sosial statu kabila. Kabila-kabila kecil biasanya meminta perlindungan terhadap kabila besar dan sebagai imbalannya mereka harus membayut pajak (*jizyah*) pribadi dan pendapatan. Warga kabila (laki-laki) kecil tidak boleh mengawini perempuan warga kabilah yang lebih besar. Sebailiknya kabila besar berhak mengawini seluruh kabilah yang lebih kecil di bawahnya. Mata air paling besar di kawasan itu ialah mata air zam-zam yang dikuasai oleh suku/kabilah Quraisy, maka kabila tertinggi di kawasan itu ialah Quraisy, kabila yang pernah melahirkan Nabi Muhammad Saw.

Air zamzam memiliki banyak keutamaan. Jika dihubungkan dengan karya dan temuan Dr. Masaru Imoto, dari Jepang, yang menemukan adanya hubungan interaktif antara air dengan doa yang diperdengarkan oleh seseorang, maka air zam-zam mungkin mata air yang paling lama mendengarkan doa dan tak terputus selama 24 jam selama ribuan tahun silam. Di antara doa yang sering terdengar disekitar mata air zam-zam ialah: *Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik, innal hamda wan nimata laka wal mulk lasyarika lak.* Dengan demikian, air zam-zam bisa memberikan khasiat diantaranya:

1. Sumber Kehidupan

Air adalah sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Tanpa air, tidak ada kehidupan di dunia ini. Air zamzam sebagai sumber air memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia.

2. Berkah

Air zamzam dianggap sebagai air yang penuh berkah. Banyak orang yang merasakan manfaat air zamzam setelah meminumnya, baik untuk kesehatan maupun untuk keberkahan rezeki.

3. Obat

Air zamzam juga dipercaya memiliki khasiat menyembuhkan berbagai penyakit. Banyak kisah nyata yang menceritakan tentang orang-orang yang sembuh dari penyakitnya setelah meminum air zamzam.

Saat meminum air zamzam, Jemaah dianjurkan untuk membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ

"Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan kesembuhan dari segala penyakit."

Doa ini mencakup tiga aspek penting dalam kehidupan manusia:

1. Ilmu yang Bermanfaat.

Ilmu yang kita miliki hendaknya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat diamalkan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Rezeki yang Luas.

Rezeki tidak hanya berupa materi, tetapi juga

kesehatan, waktu luang, keluarga yang harmonis, dan lain sebagainya. Rezeki yang luas adalah rezeki yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dapat digunakan untuk beribadah serta membantu sesama.

3. Kesembuhan dari Segala Penyakit.

Kesehatan adalah nikmat yang tak ternilai harganya. Dengan kesehatan yang baik, kita dapat beraktivitas dengan lancar dan beribadah dengan khusyuk. Doa ini memohon kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan dan kesembuhan dari segala penyakit.

Air zamzam adalah karunia Allah SWT yang sangat berharga bagi umat manusia. Selain sebagai sumber kehidupan, air zamzam juga memiliki keutamaan dan keberkahan tersendiri. Dengan meminum air zamzam dan berdoa kepada Allah SWT, kita berharap dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan kesembuhan dari segala penyakit.

BAB X

SA'I: ANTARA ZIKIR DAN USAHA MAKSIMAL

Sa'i, secara harfiah berarti usaha, merupakan salah satu ritual penting dalam ibadah haji dan umrah. Secara esensial, sa'i adalah dzikrullah, di mana setiap langkah dan ayunan kaki di antara Shafa dan Marwa dipenuhi dengan zikir dan doa.

1. Teladan Siti Hajar: Kasih Sayang, Optimisme, dan Tawakal.

Pelaksanaan sa'i mengenang perjuangan Siti Hajar, ibunda Nabi Ismail AS, yang berlari antara dua bukit, Shafa dan Marwa, dalam mencari air untuk putranya yang kehausan. Saat itu, Nabi Ibrahim AS berada jauh di negeri Syam, dan tidak ada seorang pun yang dapat dimintai pertolongan.

Hanya dorongan kasih sayang seorang ibu yang tak terbatas yang membuat Siti Hajar terus berlari, menempuh jarak hampir tiga kilometer, di tengah padang pasir yang tandus. Kesungguhan dan keikhlasannya akhirnya berbuah karunia, dengan munculnya mata air Zamzam yang tak pernah kering.

Peristiwa ini menggambarkan betapa besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, sebuah teladan yang harus diikuti oleh seluruh umat Muslim. Sa'i juga mengajarkan tentang optimisme, usaha yang keras, kesabaran, dan tawakal kepada Allah SWT. Tujuh kali mondar-mandir Siti Hajar antara Shafa dan Marwa memberikan pesan bahwa setiap hari dalam seminggu harus diisi dengan usaha dan kerja keras.

2. Kerja Keras: Kunci Keberhasilan

Rasulullah SAW bersabda:

عن عائشة - رضي الله تعالى عنها- أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ. (رواه الطبراني)

Aisyah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh Allah SWT sangat senang jika salah satu di antara kalian melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh." (HR. At-thabrani)¹

Hadis ini menegaskan bahwa Allah SWT sangat menyukai hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam bekerja. Oleh karena itu, sa'i menjadi pengingat untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan.

3. Sikap Positif dalam Menghadapi Tantangan

Menghayati dan meresapi makna sa'i akan menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi

¹ Ath-thabrānī, *Mu'jam al-Ausath*, nomor hadits: 1/901

berbagai tantangan hidup. Sikap-sikap seperti kerja keras, optimisme, kesungguhan, keikhlasan, kesabaran, dan tawakal akan menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan.

Karunia Allah SWT seringkali datang tanpa disangka-sangka. Allah akan memberikan anugerah kepada hamba-Nya yang rajin dan konsisten dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Setelah berusaha, hendaknya kita bertawakal dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT.

4. Memulai dengan yang Baik dan Berakhir dengan Kesejahteraan.

Sa'i dimulai dari bukit Shafa dan diakhiri di bukit Marwa. Hal ini mengandung makna bahwa dalam menjalani bisnis atau pekerjaan, seseorang harus memulainya dengan hal yang suci, baik, dan bersih (Shafa). Pekerjaan yang diawali dengan niat yang baik akan mengantarkan kepada keberhasilan dan kesejahteraan (Marwa).

5. Pentingnya Usaha dalam Meraih Kebahagiaan

Sa'i mengajarkan manusia tentang pentingnya berusaha sekuat tenaga. Kebahagiaan tidak akan pernah datang tanpa adanya usaha. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah

haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (QS al-Baqarah [2]: 158)

Ayat ini menegaskan bahwa sa'i merupakan perintah Allah SWT yang perlu dilaksanakan, baik diketahui hikmahnya maupun tidak. Sa'i adalah bagian dari rangkaian ibadah haji dan umrah.

Melaksanakan sa'i tidaklah termasuk dalam perbuatan tasyabbuh (menyerupai) kaum musyrik Mekkah, meskipun secara lahiriah terdapat kemiripan dalam gerakan berputar di antara bukit Shafa dan Marwa.

Tidak semua yang dilakukan atau digunakan oleh orang kafir serta-merta menyerupai perbuatan mereka yang terlarang. Contohnya, menggunakan dasi dan jas tidak serta-merta menjadikan seseorang menyerupai kaum kafir. Anggapan sempit mengenai tasyabbuh perlu diluruskan. Berpakaian atau berbahasa Inggris, serta melakukan hal-hal yang juga dilakukan oleh orang kafir, jika dilakukan oleh seorang Muslim dengan penuh kerendahan hati dan niat yang baik, maka hal tersebut tidaklah tercela, bahkan dapat dinilai sebagai bagian dari syiar Islam.

BAB XI

CUKUR; MEMBUANG SIMBOL KESOMBONGAN

Mencukur rambut merupakan simbol dan realisasi selesainya masa ihram. Setelah seseorang bercukur, maka jemaah haji telah melakukan tahallul, dimana semua yang sebelumnya dilarang selama ihram menjadi diperbolehkan kembali. Tindakan ini memberikan pelajaran kepada umat Islam bahwa seorang Muslim yang baik senantiasa berupaya untuk hanya melakukan perbuatan yang dihalalkan oleh Allah SWT.

Konsep halal dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan mengandung keindahan tersendiri. Allah SWT memberlakukan batasan-batasan tertentu bagi umat Muslim yang sedang dalam kondisi ihram untuk sementara waktu. Pembatasan ini dimulai dari hal-hal yang pada dasarnya halal, kemudian melalui aturan yang bersifat temporal, beberapa hal yang halal tersebut menjadi tidak diperbolehkan, untuk kemudian dihalalkan kembali. Proses penghalalan kembali inilah yang dikenal dengan istilah tahallul. Hal ini mengandung makna bahwa perkara yang halal itu jauh lebih banyak daripada perkara yang haram,

yang sifatnya hanya sementara dan terbatas.

Aturan-aturan dalam Islam pada dasarnya mudah untuk dilaksanakan dan berfungsi sebagai ujian untuk menguji kebaikan seorang Muslim. Ibadah haji, sebagai contoh, hanya memerlukan waktu beberapa hari untuk dilaksanakan, setelah itu, umat Muslim dapat kembali kepada rutinitas sehari-hari yang halal dan penuh kemudahan. Bahkan selama pelaksanaan ibadah haji, di mana terdapat aturan-aturan yang membatasi, Allah SWT tetap memberikan dispensasi dan kemudahan sesuai dengan kemampuan manusia sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya

Ketika seseorang mencukur rambut, kotoran yang melekat pada rambut menjadi hilang karena rambut kepala berfungsi menjaga otak dari berbagai penyakit. Otak yang sehat akan membuahkan pemikiran yang positif. Memotong atau mencukur rambut hingga gundul hanya diperintahkan kepada kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan hanya diperintahkan memotong sebagian rambut kepala saja. Hal ini sesuai hadis Nabi Muhammad SAW:

أن ابن عباس قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَيْسَ عَلَى
النِّسَاءِ حَلْقٌ إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ (رواه أبو داود)

Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada keharusan bagi perempuan untuk bercukur (dalam tahallul), tapi hanya diharuskan memotong (rambut kepala) (HR. Abu Daud).¹

¹ Abī Dāud, *Sunan Abī Dāud*, nomor hadis: 1984.

Mengapa rambut kepala yang dicukur? Kepala adalah mahkota dan rambut adalah hiasannya. Dipotongnya rambut memberikan isyarat bahwa pangkat, kedudukan, dan status sosial yang dimiliki seseorang pasti akan berakhir. Mencukur rambut juga memberikan pelajaran tentang pentingnya sikap tawadu/rendah hati. Betapapun tinggi pangkat seseorang, di hadapan Allah pangkat itu tak akan berarti apa-apa jika pangkat tersebut membuatnya lalai dan jauh dari-Nya. Potonglah simbol kesombongan itu, lalu letakkan dan buanglah ke tanah. Hiduplah bersama tanah yang memiliki sifat ketundukan dan kasih sayang.

BAB XII

WUKUF; MAQAM MA'RIFAH

Wukuf artinya berhenti, diam tanpa bergerak. Wukuf adalah berkumpulnya seluruh jemaah haji di Arafah pada 9 Zulhijah sebagai puncak ibadah haji.

Jika dikaitkan dengan tawaf, yang diwarnai dengan gerakan, wukuf mengisyaratkan bahwa suatu saat gerakan itu akan berhenti. Jantung manusia suatu saat akan berhenti berdetak, matanya akan berhenti berkedip, kaki dan tangannya akan berhenti melangkah dan bergeliat. Ketika semua yang bergerak itu berhenti, terjadilah kematian dan manusia sebagai mikro kosmos pada saatnya nanti akan dikumpulkan di Padang Mahsyar. Sampai di sini, Arafah menjadi lambang dari Padang Mahsyar, sebagaimana yang digambarkan dalam hadis Nabi SAW: “Pada hari di mana tidak ada lagi pengayoman selain pengayoman-Nya.”¹

Arafah merupakan lokasi tempat berkumpulnya jemaah haji. Arafah adalah lambang dari maqam

¹ Al-Bukhari, nomor hadits 1423.

ma'rifah billah, yang memberikan rasa dan citra bahagia bagi ahli ma'rifah, yang tidak dapat dirasakan oleh jemaah haji pada umumnya. Di Arafah inilah seluruh jemaah haji dari berbagai penjuru dunia berkumpul dengan bahasa, suku, bangsa, adat-istiadat, dan warna kulit yang berbeda-beda, tapi mereka punya satu tujuan yang dilandasi persamaan, tanpa perbedaan antara yang kaya dan miskin, antara yang besar dan kecil, antara pejabat dan rakyat biasa.

Di situlah tampak nyata persamaan yang hakiki. Itulah Arafah yang namanya diambil dari kata ta'aruf atau saling mengenal menuju saling tolong-menolong, saling membantu di antara mereka momen terpenting dalam berhaji dan menjadi syiar membanggakan tentang kuatnya ajaran egalitarianisme dalam Islam. Mu'tamar akbar ini masih akan berlanjut jika para jemaah haji berkumpul di Mina. Alangkah hebatnya peristiwa ini, apalagi setiap tahun peristiwa itu akan berulang dan berulang sampai hari kiamat tiba.

Pendeknya waktu yang diberikan kepada jemaah haji untuk wukuf di Padang Arafah sejak matahari tergelincir hingga terbenam pada 9 Zulhijah mempunyai arti yang sangat penting karena di waktu yang singkat itulah seluruh jemaah haji dari berbagai penjuru dunia berkumpul di satu tempat untuk melaksanakan rukun haji yang menentukan sah atau tidaknya ibadah haji. Setelah wukuf dilakukan, jemaah haji merasakan bebas dari beban dosa kepada Allah, yakin doa-doa dikabulkan, dorongan untuk melakukan kebaikan yang lebih banyak terasa

sangat kuat, dan rahmat Allah SWT pun dirasakan menentramkan jiwa mereka. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW bersabda:

قَالَتْ عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يَعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ (رواه مسلم)

Dari Aisyah RA berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tiada hari yang lebih banyak Allah membebaskan seorang hamba dari neraka selain dari Hari Arafah.... (HR. Muslim).²

Dalam hadist lain Rasulullah bersabda:

وعن أنس رضي الله عنه قال: " وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ وَقَدْ كَادَتْ الشَّمْسُ أَنْ تَتَوَّبَ, فَقَالَ يَا بِلَالُ أَنْصِتْ لِي النَّاسُ فَقَامَ بِلَالٌ فَقَالَ أَنْصِتُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْصَتَ النَّاسُ فَقَالَ: مَعَاشِرَ النَّاسِ أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَيْفَا فَأَقْرَأَنِي مِنْ رَبِّي السَّلَامَ وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَفَرَ لِأَهْلِ عَرَفَاتٍ وَأَهْلِي الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَضَمِنَ عَنْهُمْ التَّيْبَةَ فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا لَنَا خَاصَّةٌ؟ قَالَ هَذَا لَكُمْ وَلِيْمَنْ أَتَى مِنْ بَعْدِكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَثُرَ خَيْرُ اللَّهِ وَطَابَ ". (رواه ابن مبارك)

Dari Anas ibn Malik RA. berkata: Nabi Muhammad SAW wukuf di Arafah, di saat Matahari hampir

² Muslim, nomor hadits: 1348

terbenam, ia berkata: “Wahai Bilal suruhlah umat manusia mendengarkan saya. “Maka Bilal pun berdiri seraya berkata: “Dengarkanlah Rasulullah SAW,” maka mereka mendengarkan, lalu Nabi bersabda: “Wahai umat manusia, baru saja Jibril AS datang kepadaku membacakan salam dari Tuhanku, dan dia mengatakan: “Sungguh Allah SWT mengampuni dosa-dosa orang-orang yang berwukuf di Arafah dan orang-orang yang beramal di Masy’aril Haram (Muzdalifah), dan menjamin membebaskan mereka dari tuntutan balasan dan dosa-dosa mereka. Maka Umar ibn Khathab pun berdiri dan bertanya, Ya Rasulullah, apakah ini khusus untuk kita saja? Rasulullah menjawab, ini untuk kalian dan untuk orang-orang yang datang sesudah kalian hingga hari kiamat kelak. Umar RA pun lalu berkata: kebaikan Allah sungguh banyak dan Dia Maha Pemurah.” (HR. Ibnu Mubarak).³

Arafah bermakna pengenalan. Di sana seorang Muslim diharapkan bisa lebih mengenali dirinya dan Allah SWT sebagai Tuhannya. Umat Islam diminta untuk berdiam, merenung, berintrospeksi dan bertaubat. Haji baru dapat mencapai hakekatnya bila seseorang dapat mengetahui hakekat dirinya di hadapan Tuhannya. Rasul SAW bersabda:

أَلْحَجُّ عَرَفَةٌ، (رواه ابن ماجة و الترميذى والنسائى وابو داود وأحمد)

Haji adalah (wukuf) pada hari Arafah. (HR. Ibn Majag, Tirmidzi, Nasa’i, Abu Dawud dan Ahmad).⁴

³ Ash-Shuyuthi, *Ad-Durr al-Mantsur*, 2/553.

⁴ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, nomor hadits: 3015; At-Tirmizi, nomor

Dari sudut pandang fikih, haji mereka yang tidak berwukuf di Arafah tidak sah. Sementara dari sudut pandang spiritual, wukuf di Arafah harus mampu mengantarkan seseorang mencapai makrifat; pengetahuan tentang status dirinya sebagai hamba Allah SWT. Tanpa seseorang mencapai level spiritual ini, secara hakekat, hajinya dianggap tidak berarti apa-apa.

Karena itu, di padang Arafah inilah, dulu para nabi berwukuf, berhenti dan berkontemplasi, bermunajat kepada Allah SWT. Di padang inilah dulu Nabi Adam dan Siti Hawa alaihimassalaam mengetahui dan mengakui dosa-dosa yang pernah mereka lakukan. Di tempat inilah, dulu Nabi Ibrahim AS mengetahui dan meyakini sepenuh hati bahwa perintah menyembelih anaknya, Isma'il AS, adalah wahyu dari Allah. Karena itulah mengapa pencapaian terbesar seorang hamba Allah diukur saat menunaikan ibadah haji di padang Arafah. Saat mampu menemukan hakekat kehambaan, mereka tertunduk bersimpuh di hadapan keagunganNya.

Ritual wukuf juga mengisyaratkan pentingnya berhenti sejenak dari hiruk-pikuk kehidupan duniawi. Manusia butuh waktu-waktu khusus untuk berhenti dari kerutinan dan aktivitas, berhenti sejenak agar dapat berpikir, menimbang, dan merencanakan agenda kehidupan jangka panjang.

Padang Arafah juga menggambarkan bagaimana umat manusia nanti di padang Mahsyar; diam, cemas

hadits: 8889; An-Nasa'i nomor hadits 3016 Abī Dāud, nomor hadits: 1949, dan Ahmad, A-Musnad, nomor hadits:18856

dan penuh harap saat menunggu keputusan Allah SWT, surga atau neraka. Di padang Arafah inilah semua manusia berkumpul dalam status yang sama sebagai hamba Allah. Tak ada lagi kesombongan, tak ada lagi status sosial. Semua berpakaian putih-putih, menunjukkan kesucian jiwa dan kejernihan pikiran untuk menggapai ridha Ilahi.

BAB XIII

MABIT; PUNCAK SYUKUR DAN ZIKIR

A. Mabit di Muzdalifah

Setelah Matahari terbenam pada 9 Zulhijah, jemaah haji meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah untuk berhenti, beristirahat, dan bermalam di sana. Ini disebut mabit. Di keheningan malam tempat mabit ini sangat ideal untuk melakukan kontemplasi, tafakkur, tadabbur, merenung mendekatkan diri kepada Allah. Jemaah haji berada di Muzdalifah minimal hingga lewat tengah malam, setelah itu dibolehkan bergerak menuju Mina. Selama mabit di Muzdalifah, jemaah disunahkan mengambil sedikitnya tujuh butir kerikil untuk melontar Jamrah Aqabah esok paginya sesampai mereka di Mina. Orang mabit di Muzdalifah dengan mengambil kerikil itu bagaikan pasukan tentara yang sedang menyiapkan tenaga dan senjata untuk berperang melawan musuh laten manusia, yaitu setan yang terkutuk.

Muzdalifah berasal dari kata *izdilâf* yang berarti

al-iqtirâb (mendekat) atau *al-ijtimâ'* (berkumpul). Disebut demikian karena tempat ini jaraknya sudah dekat dengan Mina. Atau karena di tempat inilah para jemaah haji berkumpul untuk menginap dan beristirahat pada malam 10 Zulhijah untuk mempersiapkan diri melempar jamrah Aqabah esok paginya.

Tempat ini juga disebut sebagai *al-masy'ar al-haram*. Di sinilah dulu Nabi Muhammad SAW pernah bermalam dan terus berzikir kepada Allah SWT. Secara simbolik, mabit di Muzdalifah memberi pesan kepada jemaah haji tentang pentingnya mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan waktu malam adalah salah satu waktu terbaik untuk mengetuk pintu langit memohon ampunan.

فَإِذَا أَقْضَيْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ
كَمَا هَدَّكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

"Maka apabila kamu bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tau. Al-Baqarah [2]: 198

Waktu yang dihabiskan di Muzdalifah dapat diisi dengan berzikir, antara lain melalui tilawah Al-Qur'an, salat, pengucapan kalimat tauhid, tasbih, dan tahmid. Selain itu, perenungan akan kuasa dan kasih sayang Allah juga merupakan bentuk zikir yang dianjurkan. Dengan memperbanyak zikir, diharapkan jemaah haji dapat meningkatkan rasa kasih sayang

dan kepedulian terhadap sesama.

B. Mabit di Mina

Mabit di Mina adalah bagian dari rangkaian ibadah haji yang dilaksanakan pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah. Selama mabit di Mina, jemaah haji hendaknya merenungkan makna dan hikmahnya dengan memperbanyak takbir, zikir, doa, serta menghayati perjalanan Rasulullah SAW dan para nabi sebelumnya. Rasulullah SAW bersabda:

عن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي يَعْمَرَ الدَّيْلِيِّ قَالَ... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... أَيَّامٌ مِنِّي ثَلَاثَةٌ، (رواه أحمد و أبو داود)

Dari Abdurrahman bin Ya'mar ad-Daliyyi berkata... Rasulullah SAW bersabda: "...Hari-hari (tinggal) di Mina adalah tiga hari...". (HR. Abu Daud dan Ahmad).¹

Mabit adalah tinggal dan menginap di Mina selama malam hari Ayyamut Tasyriq.

وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang

¹ Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, nomor hadits: 1949 dan Ahmad, *Al-Musnad*, nomor hadits: 18856

ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya (QS. al-Baqarah: 203).

Aisyah RA, Istri Rasulullah SAW, mengemukakan:

عن عائشة قالت أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَاضَ يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ رَجَعَ فَصَلَّى الظُّهْرَ بِنِيٍّ، فَأَقَامَ بِهَا أَيَّامَ التَّشْرِيقِ الثَّلَاثَ...
(رواه ابن حبان)

Dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah SAW melakukan thawaf ifadah pada hari nahar, kemudian kembali dan salat zuhur di Mina, lalu tinggal di Mina selama tiga hari Tasyriq. (HR. Ibnu Hibban).²

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Mabit di Mina diisi dengan memperbanyak zikir, yaitu mengingat Allah SWT, melaksanakan salat, dan membaca Al-Qur'an. Zikir yang benar akan menghasilkan ketakwaan. Zikir yang benar dan tulus ikhlas hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa. Hakikat takwa itu sendiri mencakup dua aspek: rasa takut kepada Allah SWT dan rasa takut terhadap azab neraka. Kedua rasa takut ini saling berkaitan, namun rasa takut kepada murka Allah SWT tentu lebih dahsyat daripada rasa takut terhadap api neraka. Hal ini dikarenakan jika Allah SWT telah meridai seorang

² Ibnu Hibban, *Sahih Ibn hibbān*, nomor hadits: 3956

hamba, maka api yang membakar Nabi Ibrahim AS pun dapat menjadi dingin. Sebaliknya, jika Allah SWT murka, maka dalam kondisi yang dingin sekalipun, azab-Nya dapat terasa panas dan membara. Tujuan akhir dari perjalanan haji adalah agar seluruh jemaah haji terhindar dari azab neraka, mengingat bahwa seluruh umat manusia pasti akan dikumpulkan di padang mahsyar.

Pada hari biasa, Mina tampak lengang dan luas, sedangkan pada hari Nahr dan hari-hari Tasyriq, Mina penuh sesak dengan jemaah haji. Meskipun demikian, Mina dapat menampung seluruh jemaah haji. Inilah keistimewaan Mina. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Sesungguhnya Mina ini seperti rahim, ketika terjadi kehamilan, daerah ini diluaskan oleh Allah SWT”*. Karena itu, sudah semestinya umat Islam tidak perlu khawatir kehabisan tempat atau tidak dapat tempat di Mina.

Mina kadang juga disebut Muna yang berarti angan-angan atau harapan. Di tempat inilah dulu para nabi bermunajat, meminta, dan berharap kepada Allah SWT. Sesuai dengan namanya, Muna/Mina, lokasi ini adalah tempat dicurahkan semua harapan dan doa. Nabi SAW pernah mengabarkan bahwa di Mina - tepatnya di masjid Khaif - sebanyak 70 nabi pernah salat dan bermunajat. Nabi Muhammad pun mengikuti jejak pendahulunya, selama tiga hari ia bermalam dan bermunajat di masjid tersebut. Tempat ini mustajab, maka selama mabit di Mina jemaah haji disunahkan untuk memperbanyak doa.

Mina juga tempat menyembelih hewan kurban.

Ia disebut dengan Mina karena di sinilah darah-darah hewan kurban/hewan dam ditumpahakan (tumna ad-dima'). Nabi Ibrahim AS menyembelih putranya, Ismail, juga di Mina. Nabi Muhammad SAW menyembelih hewan kurbannya juga di Mina. Karena itu, disunahkan bagi jemaah haji untuk menyembelih hewan kurban atau dam di tempat ini, sebagai pertanda ketundukan dan totalitas ibadah.

BAB XIV

LONTAR JARMAH; PERLAWANAN SYETAN

Mina adalah tempat Nabi Ibrahim AS melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail AS. Peristiwa ini menjadi ujian keimanan yang sangat berat bagi Nabi Ibrahim dan keluarganya.

1. Melontar Jamrah, simbol perlawanan abadi

Godaan Iblis dan Keteguhan Iman. Sebelum sampai di tempat yang dituju, iblis datang menggoda Nabi Ibrahim AS agar menghentikan niatnya. Iblis berusaha meyakinkan Nabi Ibrahim bahwa menyembelih putra sendiri adalah tindakan yang kejam. Namun, dengan penuh keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT, Nabi Ibrahim tetap melaksanakan perintah tersebut. Ia tahu bahwa tujuan iblis adalah untuk menyesatkannya dari jalan Allah. Nabi Ibrahim kemudian mengambil tujuh batu kerikil dan melemparkannya ke arah iblis. Peristiwa ini menjadi simbol pelemparan

Jamrah Ula.

Iblis tidak menyerah begitu saja. Ia kemudian datang membujuk Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim. Iblis mencoba mempengaruhi Siti Hajar dengan mengatakan bahwa seorang ibu tidak akan tega membiarkan buah hatinya disembelih. Namun, Siti Hajar juga menolak godaan iblis dan melemparkan batu kerikil ke arahnya. Peristiwa ini menjadi simbol pelemparan Jamrah Wusta.

Terakhir, iblis mencoba menggoda Ismail AS, putra Nabi Ibrahim dan Siti Hajar. Iblis mengira bahwa Ismail, sebagai seorang anak muda, imannya masih lemah. Namun, Ismail juga menunjukkan perlawanan yang kuat. Ia tetap teguh pada keimanannya dan yakin sepenuhnya akan perintah Allah SWT. Nabi Ibrahim, Siti Hajar, dan Ismail kemudian bersama-sama melempari iblis dengan batu kerikil. Peristiwa ini diabadikan sebagai pelemparan Jamrah Aqabah.

Allah SWT memuji upaya Nabi Ibrahim dan keluarganya karena berhasil menghadapi ujian yang sangat berat ini. Kisah ini menjadi pelajaran bagi umat Islam tentang pentingnya keteguhan iman dan ketaatan kepada Allah SWT dalam menghadapi godaan iblis.

Iblis dan Godaannya yang Tak Pernah Berhenti. Iblis selalu berusaha menggoda manusia untuk tidak menaati perintah Allah SWT. Sekecil apapun kebaikan yang akan dilakukan oleh manusia, godaan iblis akan selalu datang

menghadang.

Al-Qur'an menceritakan ikrar iblis yang dinilai sesat dan dilaknat oleh Allah SWT setelah menolak perintah untuk bersujud kepada Adam AS. Iblis meminta kesempatan hidup hingga hari kiamat untuk menyesatkan manusia. Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ - إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ.

Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, aku pasti akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (QS. Al-Hijr: 39-40)

Melontar jamrah mengingatkan jemaah haji bahwa iblis senantiasa berusaha menghalangi manusia dalam berbuat kebaikan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن أنس ابن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ (رواه البخارى ومسلم وابى داود)

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setan mengalir pada manusia di tempat darah mengalir dalam dirinya."

(HR. Bukhari, Muslim dan Abi Daud) ¹

Melontar jamrah juga merupakan simbol kutukan kepada unsur kejahatan yang seringkali menghancurkan manusia. Selain itu, melontar jamrah juga mengisyaratkan tekad yang kuat untuk tidak lagi melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri dan masyarakat.

2. Pentingnya Ketahanan dan Soliditas Keluarga

Keluarga merupakan salah satu ujian terberat bagi seorang Muslim. Kisah Nabi Ibrahim AS yang diperintahkan Allah SWT untuk menyembelih putranya, Ismail AS, adalah contoh nyata bagaimana iblis berusaha menggagalkan perintah Allah melalui godaan yang ditujukan kepada anak, ibu, maupun ayah.

Spirit jumrah memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya membangun ketahanan dan soliditas dalam keluarga. Kisah saling mendukung dan menghormati antara Nabi Ibrahim AS, Ismail AS, dan Siti Hajar RA adalah bukti nyata kekuatan sebuah keluarga dalam melawan godaan setan. Kekuatan ini diwujudkan melalui ucapan takbir dan bismillah.

3. Peerlawanan yang Ulet dan Sekuat Tenaga

Lemparan jamrah harus dilakukan dengan benda padat berupa kerikil, tidak boleh dengan

¹ Al-Bukhārī, nomor hadis: 6219, Muslim, nomor hadits 2174. Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, nomor hadits 4719

benda cair atau benda lembek. Lemparan tidak cukup sekali, tetapi tujuh kali dan harus mengenai sasaran. Hal ini artinya perlawanan terhadap setan dan sifat-sifatnya harus dilakukan secara ulet dan sekuat tenaga. Sifat-sifat syaitaniyah yang cenderung destruktif harus dikeluarkan, dilemparkan, dan dibuang sekuat tenaga dari dalam diri manusia.

Proses mengeluarkan dan melemparnya harus dipastikan tepat agar tidak salah sasaran dan dilakukan dengan niat yang kokoh, berulang kali, terus-menerus hingga kejahatan benar-benar sirna dari dalam diri manusia.

4. Keikhlasan Kunci Berlindungan dari Godaan Setan.

Setan tidak akan pernah berhenti menggoda manusia dan godaannya tidak mudah dirasakan. Karena itu, hanya orang-orang yang hidup ikhlaslah yang akan mampu menanggulangi godaan setan itu. Nabi Ibrahim AS selamat dari godaan iblis karena keikhlasannya menjalani hidup untuk menaati perintah-perintah Allah SWT meskipun menghadapi ujian yang sangat berat untuk menyembelih putranya, Ismail AS.

Melontar jamarat pada intinya memiliki hikmah yang sangat besar, sebagai lambang melempar iblis yang dilaknat oleh Allah SWT, yang kemudian dikenal dengan: Jamrah Ula (Sughra), Jamrah Wusta (Tsaniyah), dan Jamrah Aqabah (Kubra).

BAB XV

DAM DAN NAFAR

A. Hikmah Pembayaran Dam

Dam menurut bahasa berarti darah. Membayar dam adalah amalan ibadah yang wajib dilakukan oleh orang yang melakukan ibadah haji atau umrah akibat sebab-sebab tertentu, baik sebagai konsekuensi dari suatu ketentuan tata cara beribadah haji yang dipilih oleh jemaah (tamattu' dan qirān) atau akibat suatu pelanggaran yang dilakukannya karena meninggalkan sesuatu yang diperintahkan atau justru mengerjakan sesuatu yang diharamkan dalam ibadah haji dan umrah.

Hikmah yang harus dipahami dari syariat membayar dam ini adalah bahwa ibadah haji tak ubahnya jihad menegakkan agama Allah SWT, yang di dalamnya sangat wajar jika darah syahid mengalir sebagai akibat dari jihad itu. Menegakkan agama dengan jihad berarti membela iman kepada Allah SWT, dan pada gilirannya mengangkat

keyakinan bahwa “hidup dan mati adalah karena Allah, termasuk mati dengan mengeluarkan darah”.

B. Hikmah Berkurban

Menyembelih hewan qurban adalah mengikuti jejak Nabi Ibrahim AS. Allah SWT memerintahkan Ibrahim lewat mimpinya agar menyembelih puteranya, Ismail AS, sebagai bukti keimanan dan ketakwaannya kepada-Nya. Kemudian Allah SWT menggantikannya dengan binatang sembelihan yang besar. Ada dua hikmah terdapat dalam kejadian ini:

Ibrahim AS memperlihatkan ketaatan yang sempurna kepada Allah SWT Yang Maha Agung, pada ia diperintah untuk menyembelih putera kesayangannya sendiri.

Menunaikan kewajiban bersyukur kepada Allah berupa nikmat tebusan. Allah SWT menjadikan orang yang menyembelih hewan termasuk orang yang bersedekah dari nikmat yang Allah berikan kepadanya. Dia bukan termasuk orang fakir yang berhak menerima shadaqah. Jemaah haji dan orang-orang yang berqurban pada hakikatnya berada pada ting- katan tertinggi di sisi Allah sebab tidak ada kedudukan yang paling tinggi melebihi ketaatan kepada-Nya dalam setiap perintah- Nya, sekalipun dalam bentuk menyembelih puteranya sendiri. Karenanya jemaah haji dianjurkan menyembelih hewan qurban sesuai kemampuan, setidaknya dengan

menyembelih seekor kambing, sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberi contoh menyembelih 100 ekor unta untuk qurban ketika ia berhaji wada'.

Penyembelihan hewan mengartikan kesucian karena darah yang ditumpahkan itu seolah-olah adalah darah kotor. Penyembelihan hewan juga mengisyaratkan pengorbanan untuk menggapai ridha Allah SWT.

Secara fisik, menyembelih hewan kurban atau hewan dam adalah dengan memotong lehernya. Tapi secara substantif-filosofis, penyembelihan hewan ini menunjukkan pesan penting kepada umat Islam untuk memotong sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia. Iri, dengki, serakah, rakus, sombong, mau menang sendiri, tak kenal sanak saudara adalah sebagian dari sifat-sifat kebinatangan yang harus dipotong dan disembelih dari diri setiap manusia.

Allah tidak menginginkan daging-daging sembelihan karena Dzat Maha Suci itu memang tidak membutuhkan daging, tapi Ia menginginkan ketakwaan para pelaksana korban atau sembelihan. Ketakwaan sejati hanya dapat diimplementasikan oleh mereka yang terbebas dari sifat-sifat kebinatangan.

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ.

“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai pada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkan untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. Al-Hajj [22]: 37

C. Hikmah Nafar

Istilah “nafar” dapat diartikan rombongan atau gelombang keberangkatan jemaah haji meninggalkan Mina. Nafar terbagi dua, yaitu: nafar awwal dan nafar tsani. Disebut nafar awwal karena jemaah haji menyelesaikan semua kewajiban haji mereka di Mina sampai hari kedua Tasyriq (12 Zulhijah). Disebut nafar tsani karena jemaah haji bermalam lagi di Mina dan melontar jamrah esok harinya (13 Zulhijah) kemudian meninggalkan Mina.

Penetapan nafar seperti itu didasarkan atas firman Allah SWT dan amalan Rasulullah SAW, yang memberikan alternatif pilihan buat jemaah haji berdasarkan kepentingan masing-masing. Dalam pengaturan tersebut, tecermin toleransi dan kehanifan ajaran Islam dalam batas-batas tertentu karena kecenderungan untuk melakukan nafar awwal tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi atau masalah umum, misalnya pertimbangan pengaturan pulang ke kampung halaman. Karena itu, Umar bin Khatab melarang penduduk kota Makkah untuk mengambil nafar awwal karena mereka tidak didesak

oleh kepentingan pulang ke daerah asal, seperti yang dijelaskan dalam kitab Mausu'ah Fiqhi Umar bin Khatab. Sedangkan para imam lainnya membolehkan siapa saja mengambil nafar awal tanpa dosa tetapi kehilangan keutamaan (*fadilah*), sebagaimana Firman Allah SWT:

...فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ
اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ.

... Barang siapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barang siapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya. Al-Baqarah [2]: 203.

BAB XVI

TAWAF WADA'; BERPISAH DALAM KERINDUAN

Kata wada' berarti perpisahan. Jadi, tawaf wada' adalah tawaf perpisahan dengan Ka'bah al-Musyarrifah, Masjidil Haram, dan sekaligus dengan Tanah Haram Makkah. Dalam tawaf wada' atau tawaf perpisahan ini ada beberapa hal yang dapat diungkapkan dan diharapkan kepada Allah SWT.

Bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya karena atas kehendak-Nyalah seluruh rangkaian ibadah haji atau umrah dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Berbagai nikmat dan rahmat telah diperoleh selama jemaah menjalankan ibadah haji dan umrah. Inilah nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada mereka yang berhaji atau berumrah karena tidak semua umat Islam bisa melaksanakan ibadah ini kendati mereka ingin sekali melaksanakannya. Sebagai dampak dari melaksanakan ibadah haji atau umrah, tak terbayangkan berbagai kenikmatan yang akan diberikan Allah SWT kelak kepada orang-orang yang

melaksanakannya, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti, Insya Allah.

Mengharap kepada Allah SWT agar semua amal ibadah yang dikerjakan, baik berupa pengorbanan tenaga, waktu, uang, serta materi lainnya yang dikeluarkan, dapat diterima oleh Allah SWT dan ibadah haji dan umrahnya mabrur dan memperoleh balasan surga penuh kenikmatan. Ini karena dalam pelaksanaan ibadah ini tidak ada yang diinginkan kecuali rida, pengampunan, dan balasan pahala dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah, dari Nabi beliau bersabda: Barang siapa yang melaksanakan haji karena Allah dengan tidak melakukan rafas (kata-kata kotor) dan tidak berbuat fusuq (durhaka), maka dia kembali suci dari dosanya seperti bayi yang baru dilahirkan dari kandungan ibunya (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Perjalanan dari Indonesia ke Tanah Suci Makkah dan kembali ke Tanah Air tentulah perjalanan yang cukup panjang, melelahkan, dan berisiko tinggi serta penuh dengan tantangan yang berat. Dalam tawaf wada' ini, doa mereka panjatkan kepada Allah SWT agar selama dalam perjalanan senantiasa dilindungi Allah dengan keselamatan dan kesehatan. Perjalanan yang demikian panjang, bahkan semua perjalanan hidup, perlu mendapat

lindungan Allah SWT. Dialah yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa mengatur segala perjalanan dan melindungi semuanya.

Mengerjakan haji merupakan kewajiban sekali seumur hidup, tapi tidak salah pula bila seseorang ingin mengerjakannya lebih dari satu kali selama hidup. Pertemuan atau berada di Ka'bah memiliki makna tersendiri bagi setiap orang yang mengerjakan haji atau umrah. Baitullah bukan sekadar "rumah" yang ditatap sepiantas dan kemudian ditinggalkan. Ternyata Baitullah adalah sumber kerinduan bagi setiap jemaah haji karena setiap jemaah yang akan meninggalkan Ka'bah ternyata rindu untuk kembali ke sana, bahkan tidak sedikit orang yang meneteskan air mata karenanya. Berbeda ketika orang melihat sesuatu tanpa kesan dan tidak tertarik lagi untuk kali kedua dan seterusnya. Berbeda dengan Ka'bah, setelah melihatnya atau berada di sana, muncul keimanan dalam hati. Sebab itu, ketika tawaf wada', setiap jemaah berdoa agar dapat berkunjung kembali ke Baitullah.

BAB XVIII

HIKMAH ZIARAH

Ziarah sesuai dengan hukum dasarnya adalah jaiz (boleh) dan dapat menjadi sunah atau dapat pula menjadi makruh atau menjadi haram, tergantung dari niat yang melaksanakan ziarah. Apabila dia berziarah semata-mata karena Allah SWT, ziarah yang ia lakukan menjadi ibadah baginya. Bila ziarahnya untuk mengambil i'tibar atau nilai pelajaran atas yang didapatnya, apa yang ia lakukan menjadi sunah. Sebaliknya, bila ziarahnya hanya semata-mata karena didorong oleh nafsu atau pertimbangan lain yang tidak dibenarkan agama, yang dapat merusak akidah, apa yang ia lakukan menjadi ziarah yang makruh, bahkan haram dan diazab di sisi Allah SWT.:

hikmah yang dapat dipetik dari ziarah adalah Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan menambah rasa cinta terhadap ajaran-ajaran agama. Hal ini termasuk dalam pemahaman firman Allah SWT:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ.

Katakanlah (Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”. (QS. Al-An’am [6]: 11).

Mengambil pelajaran dari apa yang ditemukannya dalam ziarah untuk kepentingan hidupnya selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sikap seperti ini termasuk yang difirmankan Allah SWT:

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! (QS. Al-Hasyr [59]: 2).

Ziarah mengajarkan umat Islam tentang pentingnya menghargai sejarah dan konservasi peninggalan para pendahulu. Ziarah juga memberi pelajaran bahwa hidup ini berproses dan bersiklus, mulai dari lahir, tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia tua dan mati kembali ke haribaan Tuhan. Ziarah mengingatkan setiap manusia tentang hakekat hidup tak lebih dari sebuah proses silih berganti dari satu kondisi ke kondisi lain. Allah berfirman:

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلَهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ۚ

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka merekapun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada’. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” Ali Imran [3]: 140.

BAB XIX

HAJI, KEMABRURAN DAN NASIONALISME

Haji mabrur adalah ibadah haji yang diterima oleh Allah SWT dan ditandai dengan perubahan positif dalam diri seseorang, terutama dalam aspek moral, sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Haji mabrur tidak diukur pada saat pelaksanaan tetapi terutama justru sesudah pelaksanaan ibadah haji itu sendiri. Kriteria haji mabrur juga menuntut syarat-syarat sosial seperti yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Haji mabrur tidak hanya berkaitan dengan perubahan individu, tetapi juga peningkatan ketaqwaan kolektif dalam konteks kebangsaan. Ritual haji mampu menanamkan sekaligus menumbuhkan benih-benih kebangsaan dalam diri pelakunya sehingga masyarakat sekitar merasakan vibrasi positif dari kita, dengan membawa kebaikan di dalam masyarakat di lingkungan masing-masing.¹

Suatu ibadah yang membutuhkan beragam pengorbanan baik harta maupun jiwa. Tidak heran ibadah haji menjadi simbol kesempurnaan seorang Muslim. Akan tetapi ibadah haji ternyata tidak hanya berpengaruh bagi ketaqwaan pribadi seorang Muslim. Ibadah haji bahkan bisa meningkatkan ketaqwaan kolektif dalam konteks kebangsaan. Ritual haji mampu menanamkan sekaligus menumbuhkan benih-benih kebangsaan dalam diri pelakunya.

Berdasarkan catatan sejarah, jemaah haji Indonesia turut menyebarkan gagasan tentang kebangsaan, baik secara langsung maupun tidak. Kehadiran alumni Mekkah pun mendapat respons yang baik di masyarakat sehingga semakin mempercepat persebaran gagasan nasionalisme.

Beberapa tokoh nasional Indonesia mendapatkan inspirasi perjuangan nasionalisme setelah menunaikan ibadah haji. Mereka menjadikan pengalaman haji sebagai momentum untuk memperkuat perjuangan melawan penjajahan dan membangun kesadaran nasional. Misalnya Hadratus

¹ Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional, Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai keislaman*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 367-368

Syaikh Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Setelah berhaji dan belajar di Makkah, Hasyim Asy'ari menggerakkan kaum santri dalam perlawanan, terutama dalam Resolusi Jihad 1945 yang mendorong perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

KH. Ahmad Dahlan (1868-1923) pendiri Muhammadiyah. Ia melihat perlunya pembaruan Islam agar umat lebih maju dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Ia mendirikan sekolah-sekolah modern dan menanamkan nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam., organisasi yang berkontribusi dalam pendidikan dan pembaruan Islam di Indonesia.

H. Samanhudi (1868-1956), pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI), yang kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam (SI), organisasi yang memperjuangkan kepentingan rakyat pribumi melawan kolonialisme. Sepulang haji, Samanhudi mengajak para pedagang dan masyarakat Muslim bersatu untuk melawan ketidakadilan ekonomi dan politik yang diterapkan oleh penjajah Belanda.

Demikian pula dengan H. Agus Salim (1884-1954), KH. Mas Mansur (1896-1946) dan lainnya. Pengalaman berhaji memberikan wawasan luas kepada para tokoh nasional tentang persatuan umat Islam, pentingnya pendidikan, dan perlunya perjuangan melawan penjajahan. Sepulang dari Tanah Suci, mereka semakin giat dalam membangun nasionalisme Indonesia melalui pendidikan, organisasi sosial, dan perlawanan politik.

Melihat contoh-contoh di atas, jamaah haji setelah pulang haji seharusnya mengamalkan nilai-nilai haji dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ibadah haji bukan hanya perjalanan spiritual, tetapi juga momentum untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial. Sebab nasionalisme dalam Islam sejalan dengan ajaran untuk mencintai dan membangun negeri demi kesejahteraan bersama.

Haji juga mengajarkan kebersamaan dengan umat Islam dari berbagai latar belakang. Sepulang haji, jamaah menjadi pelopor dalam menanamkan sikap toleransi, menghindari konflik, serta menjadi agen perdamaian di lingkungan sosialnya. Jamaah haji bisa berkontribusi dalam menyebarkan pemahaman Islam yang damai dan moderat, sehingga dapat menangkal paham ekstremisme yang bisa mengancam persatuan bangsa, mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendorong cinta tanah air, semangat gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.

Jamaah haji, terutama yang memiliki kemampuan finansial lebih, bisa berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti membuka lapangan kerja atau mendukung usaha kecil. Mereka bisa terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu fakir miskin, membangun fasilitas umum, serta mendukung program pendidikan dan kesehatan.

Haji juga mengajarkan kedisiplinan, kejujuran, dan ketulusan, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pekerjaan dan kepemimpinan. Jamaah haji diharapkan menjadi

contoh dalam menegakkan integritas dan etos kerja yang baik, termasuk menolak korupsi dan praktik-praktik yang merugikan negara.

Untuk mengoptimalkan peran-peran itu, sepulang haji hendaknya jemaah haji bergabung dan aktif dalam organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, atau komunitas sosial lainnya untuk membantu dalam dakwah kebangsaan dan pembangunan masyarakat dan mendorong program-program yang mendukung kesejahteraan umat dan memperkuat kebangsaan.

Dengan demikian, jemaah haji memiliki peran strategis dalam memperkuat nasionalisme melalui kontribusi sosial, ekonomi, dan moral. Dengan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari serta aktif dalam kegiatan sosial dan kebangsaan, mereka dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya.

DAFTAR KITAB REFERENSI

- Al-Bukhârî, Abî ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm, *Shahîh Al- Bukhârî*, Kairo: Dâr Ibnu al- Jauzî, 2010.
- Al-Fâkihî, Abî ‘Abdillâh Muḥammad bin Ishâq ibnu ‘Abbâs al-Makkî *Akḥbâr Makkah fî Qadîm ad-Dahri wa Hadîtsihi*, Makkah al-Mukarramah: Maktab al-Asadî, 2003.
- Al-Gazâlî, Abî Hâmid, *Asrar al-Hajj*, Kairo: Dâr at-Tahrir li Thab’ wa an-Nashr, ttt
- Hambal, Aḥmad bin Muḥammad bin, *Al-Musnad*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2012.
- Muslim, Abî Husain Muslim bin Hajjâj al-Qusyairî an-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim* Kairo: Dâr al-Jauzî, 2009.
- An-Nasâ’î, Aḥmad bin ‘Alî bin Syu’aib Abî ‘Abd ar-Rahmân, *Sunan an-Nasâ’î*, Kairo: Dâr ibnu al-Jauzî, 2011.
- At-Thabarânî, Abî al-Qâsim Sulaimân bin Aḥmad, *Al-Mu’jam al-Ausath*, Riyadh: Maktabah al-Ma’ârif, 1985
- At-Tirmidzî, Muḥammad bin ‘Îsâ bin Sûrah Abi ‘Îsâ, *Sunan at-Tirmidzî*, Kairo: Dâr ibn al-Jauzî, 2011.

Umar, Nasaruddin, *Makna Spiritualitas haji dan Umrah*, Jakarta: Orbit Publishing, 2016

-----, *Islam Fungsional, Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai keislaman*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014

**Tim Penyempurna
Buku Paket Manasik Haji dan Umrah
Tahun 1446 H/2025 M**

Pengarah : Prof. H. Hilman Latief, S.Ag., M.A., Ph.D.
(Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah)

Ketua : Dr. H. Musta'in Ahmad, S.H., M.H.
(Direktur Bina Haji)

Sekretaris : Dr. H. Zaenal Muttaqin, Lc., M.Si.

Anggota :

1. Prof. Dr. TGH Masnun Tahir, M.Ag.
2. Prof. Dr. Aswadi Syuhada', M.A.
3. Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc., M.A.
4. Prof. Dr. H. Muhtar Solihin, M.Ag.
5. Prof. Dr. Eka Putra Wirman, M.A.
6. Dr. H. M. Ulinnuha, Lc., M.A.
7. Dr. K.H. Endang Mintarja, M.A.
8. Dr. H. M. Mudhofi, M.Ag.
9. Dr. H. Ali Mursyid, M.Ag.
10. Dr. K.H. Afifudin Haritsah
11. Dr. H. Ahmad Baidowi, M.Ag.
12. H. Ahmad Kartono, M.Si.
13. K.H. Agus Khudlori, Lc.
14. K.H. Mukti Ali, M.A.
15. K.H. Roland Gunawan, Lc.
16. K.H. Nur Achmad, M.A.
17. H. Imam Khoiri, S.Ag., M.E.
18. H. Efrilen Hafizh, M.Si.
19. H. Mucholih Jimun, Lc., M.Si.
20. H. Heru Irawan, S.E.
21. H. Muhammad Husain, M.A.
22. H. Salamun Ali Mafaz, M.Hum.